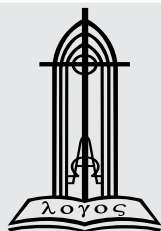


Pillar

184

November 2018



Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (20)	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	4
Pemuda Reformed Injili dan Penginjalan	6
Henokh: Pemuda yang Berjalan bersama Allah	8
Henokh: Setia Hidup bersama Allah	10
Yesaya: Mengenal Raja yang Kudus dan Menjadi Hamba-Nya yang Dikuduskan	12
Mordecai: The Little Man	14
Let's Take Time to Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

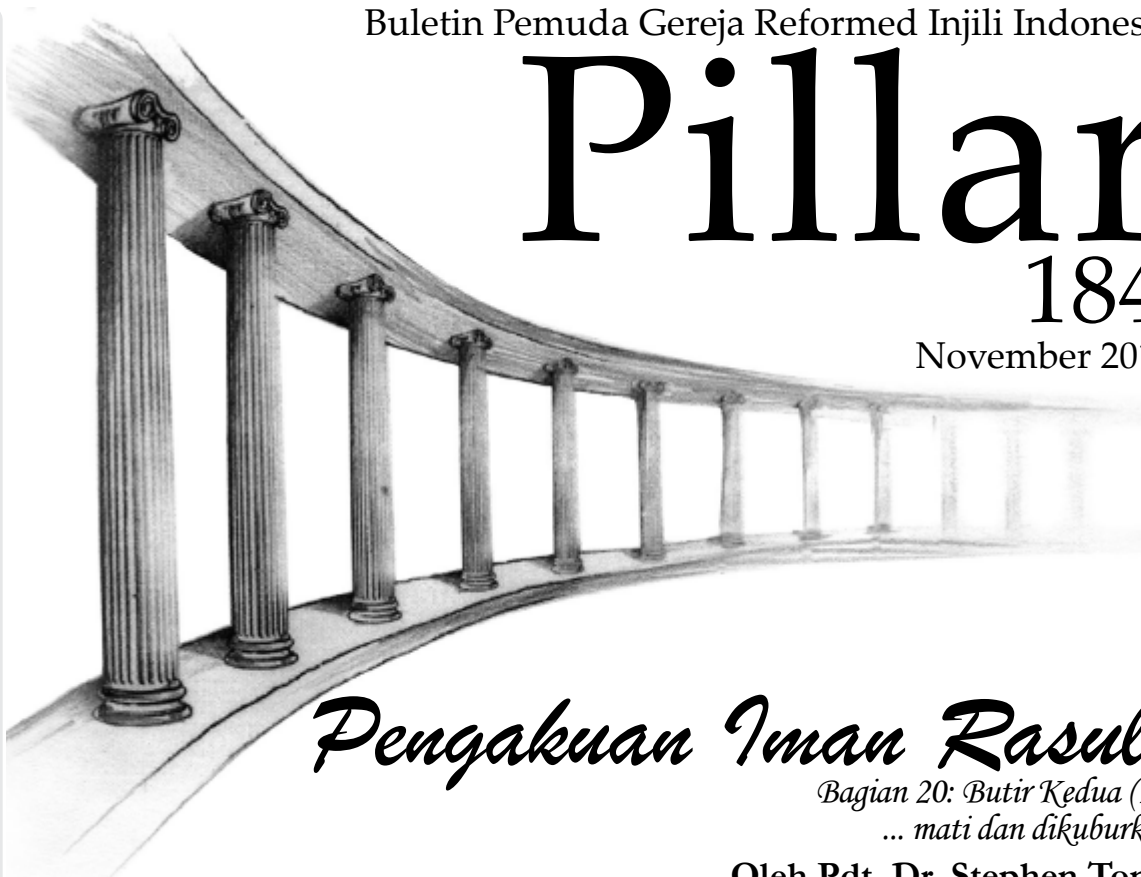
GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 20: Butir Kedua (14)

... mati dan dikuburkan

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Yesus Kristus mati dan dikuburkan. Kristus yang muncul dalam sejarah merupakan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Iman Kristen didirikan berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi di dalam waktu dan tempat, karena Allah menciptakan waktu dan tempat sebagai wadah untuk segala yang bersifat materi. Oleh karena itu, manusia ditempatkan di dalam waktu dan tempat. Berbeda dengan dunia roh, seperti malaikat, setan, dan semua yang sudah meninggal, mereka tidak lagi memiliki waktu dan tempat. Dari dunia waktu dan tempat, mereka telah terlepas dan masuk ke dunia roh yang tidak tampak dan non-material. Karena Allah mengasihani dan mau menebus kita yang ada di dalam dunia yang dibatasi dalam waktu dan tempat, Yesus dari dunia sana datang ke dunia sini.

Ia masuk ke dunia sini untuk membuktikan bahwa Ia sangat peduli dan memperhatikan hidup kita di dunia ini. Sang Pencipta sendiri turun ke dunia ciptaan; Sang Khalik langit dan bumi sendiri turun ke dunia dan lahir di palungan, lalu mati di atas salib, di masa Maria hidup dan Pilatus berkuasa. Dalam kurun

waktu dan tempat, Kristus lahir, berinkarnasi masuk ke dalam dunia, Roh menjadi daging, Allah berbalut tubuh yang berdarah dan berdaging.

Pencipta masuk ke kurun ciptaan. Ini adalah fakta Allah peduli kepada manusia. Tuhan hadir di antara umat manusia, mengintervensi sejarah, dibuktikan karena inkarnasi sungguh terjadi. Jika tidak ada inkarnasi, Allah Sang Pencipta tidak mempunyai relasi dengan manusia ciptaan-Nya. Jika tidak ada inkarnasi, manusia mustahil menembus keterbatasan alam semesta menuju dunia yang tidak tampak dan tidak terbatas, "dunia" Sang Pencipta.

Kelahiran dan kematian Yesus adalah fakta yang mengaitkan dunia yang hidup dan yang mati. Ini mengandung beberapa butir yang penting, yaitu: 1) *Titik Penciptaan* menjadi permulaan, 2) *Titik Inkarnasi* menjadi pertemuan, 3) *Titik Kebangkitan* menjadi transformasi, dan 4) *Titik Akhir* sebagai *eskaton* atau akhir segala sesuatu. Jika Yesus tidak dilahirkan di dunia, tidak ada seorang pun yang tahu siapa Allah. Manusia hanya dapat mengenal Allah melalui spekulasi

Berita Seputar GRII

1. *Calvin Institute of Technology* akan diresmikan pada tanggal 17 November 2018. Acara *open house* akan diadakan pada tanggal 14-18 November 2018. Penerimaan Mahasiswa Baru akan dimulai tanggal 1 November 2018. Untuk informasi lebih lanjut dapat mengunjungi laman <http://www.calvin.ac.id> atau menghubungi (021) 6586 0536, 0821 2122 5282.
2. STEMI akan mengadakan rangkaian Kebaktian Natal 2018 bersama Pdt. Dr. Stephen Tong, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk jadwal lengkap dapat mengunjungi laman <http://christmas2018.stemi.id>.
3. STEMI akan mengadakan NREC 2018 pada tanggal 29 Desember 2018-1 Januari 2019 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan dalam Gerakan Reformed Injili di RMCI. Untuk informasi dapat mengunjungi laman <http://nrec.stemi.id> atau menghubungi 089 7000 3000.

dan imajinasi, yang akhirnya hanya menjadi sebuah *agama antroposentris*. Inkarnasi Tuhan Yesus menjadi jaminan bahwa Tuhan peduli akan dunia ini, Ia memperhatikan manusia dan mau memberkati kita dari sorga. Yesus dipaku di atas salib, berarti Ia mengalami semua kesulitan yang pernah dialami manusia, sampai titik tertinggi, sehingga Ia pun harus mati. Jika Yesus tidak lahir, tidak ada relasi antara manusia berdosa dan Allah. Jika Yesus tidak mati, tidak ada dosa yang bisa ditebus oleh seorang pengganti. Yesus menjadi Pengganti yang tidak berdosa mewakili kita yang berdosa; Yang tak bersalah menanggung segala kesalahan kita; Yang mustahil mati menjadi yang bisa mati menggantikan kita. Menurut Ibrani 9:27, tiap orang ditetapkan mati satu kali.

Tuhan menetapkan dalil: hanya manusia yang hidup dalam kesucianlah yang tidak menemukan kematian, tetapi mereka yang hidup dalam dosa, upahnya maut. Galatia 1:4 mencatat, “Kristus menyerahkan diri bagi kita menurut kehendak Allah.” Hanya satu kali istilah kehendak Allah dikaitkan dengan kematian manusia, artinya tidak ada kematian yang disebut sebagai kehendak Allah, karena Allah bukan menciptakan manusia untuk mati. Tuhan Allah dari sejak dunia belum dijadikan telah menetapkan rencana-Nya melalui anugerah dan rahasia keselamatan bahwa hidup yang kekal itu menjadi bagian manusia. Allah menciptakan manusia untuk menjadi pewaris hidup yang kekal.

Kita semua tahu mati tidak baik dan kita semua tidak ingin mati, tetapi kita harus mati karena penetapan Tuhan. Allah merencanakan dan menetapkan, bahwa setiap orang harus mati satu kali, karena kita adalah pendosa dan upah dosa itu maut. Kita semua keturunan Adam yang telah diwakili oleh Adam yang gagal, yang tidak taat kepada Allah dan harus mati. Penetapan ini berlaku untuk semua manusia. Pada saat dilahirkan, kita sudah ditetapkan akan menuju kematian. Kematian ditetapkan karena dosa. Dosa merupakan kuasa perusak terbesar, suatu daya yang mematikan hidup, yang membuat kita dari keadaan hidup berproses menuju keadaan mati, karena upah itu sedang bergerak dalam diri kita melalui kuasa kematian.

Kematian kita bukanlah kehendak Allah, tetapi penetapan Allah. Allah berkehendak kita tidak boleh mati, maka di antara penetapan Allah bahwa kita harus mati, di tengahnya ada kebebasan manusia yang menyeleweng dari kehendak Allah. Karena kita mau bebas, akhirnya kita tidak taat kepada Tuhan (melanggar, melawan, dan menantang kehendak Allah), akhirnya kita mati. Tetapi berdasarkan kehendak Allah juga, kita tetap dipelihara dan disimpan melalui semacam anugerah keselamatan. Anugerah keselamatan itu yang membuat kita boleh kembali kepada-Nya, menerima Kristus dan keselamatan yang sudah Ia genapkan sebagai Tuhan dan Juruselamat kita.

Jika kematian Yesus adalah satu-satunya kematian dan hanya satu ini yang direncanakan Allah, kematian Yesus sangat bermakna untuk mengubah nasib manusia. Jika Yesus tidak mati, tidak ada orang yang hidup. Jika Yesus tidak dibelenggu, tidak ada orang bebas. Jika Yesus tidak dibuang, tidak ada orang yang diterima. *PIR* berkata, “Ia menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus.” Yesus mati disalibkan. Tidak ada hukuman mati yang lebih keji, bengis, dan kejam dibanding kematian yang ditentukan Kekaisaran Romawi, yaitu dipaku di atas salib, dan Yesus mati bukan melalui cara atau alat lain selain dipaku di atas salib. Ini kekejaman yang tak terbayangkan. Yesus rela, taat, sampai mati. Di dalam Filipi 2:11-14, dinyatakan bahwa Ia rela mati di atas salib. Ketika Tuhan Yesus melalui kerelaan-Nya disalibkan, rencana Allah menyelamatkan umat manusia tergenapi.

Hukuman Romawi yang paling keras hanya ada dua macam: dicambuk dan disalibkan. Hukuman cambuk Romawi dilakukan maksimal 40 kali. Sebuah cambuk mempunyai tujuh cabang, tiap cabangnya tujuh kaitan besi. Sekali dicambuk membuat 49 lubang (mengeluarkan daging) hingga darah mengalir terus. Maka, 40 kali cambukan hampir dua ribu lubang, yang sakitnya luar biasa. Ini hukuman yang sangat kejam. Disalibkan, di mana manusia digantung, diikat, dan dipaku di atas kayu, lalu diangkat seperti menancapkan tiang bendera pada lubang

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Seluruh Alkitab menyaksikan sebuah kisah besar tentang Allah yang berdaulat menyelamatkan umat-Nya. Namun keselamatan yang Allah kerjakan, Ia lakukan dengan melibatkan beberapa manusia yang Ia panggil, perlengkapi, dan utus. Edisi kali ini PILLAR akan membahas beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama yang mungkin tidak sering dibahas secara mendalam sebelumnya.

Apa perbedaan orang dunia membaca biografi tokoh-tokoh hebat dunia dengan orang Kristen membaca kisah “pahlawan-pahlawan iman” di Alkitab? Perbedaannya sepertinya ini: setelah selesai membaca kisah heroik mereka, kita harusnya bukan berdecak “hebat *yah* mereka, *super* sekali mereka!” namun “hebat sekali Tuhan masih bisa memakai mereka yang penuh kelemahan.” Jika Tuhan mampu dan mau memakai mereka, percayakah kita bahwa kita juga bisa dilibatkan?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

yang sudah disediakan. Saat salib dinaikkan, berat tubuh tergantung di tiga lubang. Selain Yesus dicambuk 1.960 lubang di seluruh badannya yang terus mengalirkan darah, masih ada tiga tempat: di atas kayu yang kasar kedua tangan-Nya masing-masing dipakukan, lalu kedua kaki-Nya disalingtindihkan baru dipakukan dengan paku yang paling panjang.

Pada saat Pilatus tidak sanggup lagi mengendalikan diri, ia memikirkan cara melepaskan Yesus, yaitu mengganti Yesus dengan Barabas. Ia sama sekali tidak menduga bahwa mereka semua berkata, “Lepaskan Barabas! Kami mau Barabas dibebaskan!” Pilatus sadar, ia tidak mempunyai cara lain untuk mengendalikan rakyat. Ia lupa dirinya gubernur dan hakim, sehingga ia malah bertanya dan minta kepada orang Yahudi, “Jika kau mau Barabas, bagaimana aku harus menghadapi Yesus?” Sang gubernur meminta-minta kepada rakyat, berarti politik tidak mampu dikuasai manusia. Mereka memberi nasihat kepada Pilatus, “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” Pilatus tidak ada cara lain lagi, tidak ada pengharapan untuk mengubah situasi, tidak ada cara untuk menenangkan orang Yahudi dan membebaskan Yesus. Tetapi ia tidak mau Yesus disalib, ia justru berkata, “Serahkan Yesus untuk dicambuk.” Tidak dikatakan, “Disalibkan.” Tetapi Yesus harus menerima kedua-duanya. Inilah sengsara yang menakutkan, kekejaman yang sangat mengerikan, tidak pernah ada orang menderita seperti Yesus.

Yesus dicambuk, lalu dipaku di atas salib, dan masih dapat mengatakan Tujuh Perkataan. Ucapan terakhir sama seperti ucapan pertama dalam Tuhan Yesus menyebut Allah sebagai “Bapa”-Nya. Tetapi pada ucapan keempat, Ia menyebut Allah sebagai “Allah-Ku”. Ucapan pertama, “Ya Bapa, ampunilah mereka karena apa yang mereka perbuat mereka tidak tahu.” Ucapan terakhir, “Ya Bapa, Kuserahkan jiwa-Ku dalam tangan-Mu.” Mulai dengan Bapa, diakhiri dengan Bapa. Tetapi di tengahnya menyebut, “Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?” Ucapan pertama dan terakhir adalah relasi Anak dan Bapa. Bapa mengutus Anak ke dunia, agar barang siapa yang percaya kepada-Nya jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Maka, Anak berbicara dengan Bapa. Ini urusan antara Anak dan Bapa, karena pengutusan. Tetapi, ucapan keempat terjadi karena Allah Bapa ialah Pribadi Pertama, sedangkan Allah Anak ialah Pribadi Kedua dari Allah Tritunggal. Mungkinkah Allah meninggalkan Allah?

Kita tidak tahu. Ini sangat misterius, sulit ditebak, dan melampaui makrifat manusia. Maka, Luther setelah membaca, “Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?” Setelah meditasi tiga jam, ia berdiri dan memukul meja dengan keluhan, “Siapa yang dapat mengerti ‘Allah meninggalkan Allah?’” Lalu, ia tidak sanggup berpikir lagi.

Sekarang, saya beri jawaban apa yang kurang dimengerti Luther. Allah Bapa meninggalkan Allah Anak, kita tidak mengerti. Tetapi Allah meninggalkan manusia, kita bisa mengerti. Saat Yesus berkata, “Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?” Ia berbicara sebagai manusia, bukan sebagai Anak Allah. Ibrani 4, segala sesuatu sama dengan kita, berdaging, berdarah, tersendiri. Yesus ditinggalkan Allah dalam status manusia, bukan dalam status Anak Allah (Pribadi Kedua Allah Tritunggal). Yesus sebagai manusia ditinggalkan Allah, maka Ia berteriak. Ia menanggung dosa kita. Di atas salib tidak ada wadah untuk kasih, dalam diri Yesus tidak ada tempat kasih yang bisa masuk. Allah mengasihi Anak-Nya, tetapi sekarang Ia adalah manusia, manusia yang menanggung dosa manusia yang lain, menjadi substitusi bagi semua manusia yang lain. Allah mencintai Yesus, namun pada saat Yesus menanggung dosamu, kasih Allah tidak bisa sampai kepada Yesus, karena murka, kutukan, penghakiman Allah atas dosa kita terlebih dahulu masuk dalam diri Yesus. Salib Yesus merupakan tempat yang vakum kasih.

Pertanyaan Yesus bukan dijawab Tuhan, malaikat, atau orang lain, tetapi harus dijawab hanya oleh setiap pribadi yang dosanya Ia tanggung. Kita harus menjawab dari pribadi kita masing-masing, menjawab dengan keinginan kita yang mengerti firman Tuhan, dan berkata, “Tuhan Yesus, saya yang menjawab, saya tahu sayalah yang mengakibatkan Engkau dibuang Allah.” Yesus tahu kenapa Ia dibuang Allah, tetapi Yesus mau kita ikut tahu. “Lihatlah domba Allah yang mengangkut dosa seluruh dunia.” Yesus sedang memikul dosa kita, sehingga Yesus dibuang Allah. Ketika Yesus mati, dunia tidak bisa terima, alam semesta guncang, dan matahari menjadi gelap. Alkitab berkata, sejak pukul dua belas siang seluruh bumi dinaungi kegelapan, dan saat itu Yesus berkata, “Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?” Ada seorang penyair berkata, kenapa jam dua belas saat matahari paling panas terik, menjadi gelap seluruh bumi? Karena matahari pun malu, tidak tahan melihat di dunia terjadi orang yang tidak adil

dan kurang ajar membunuh manusia terbaik di dunia. Keadaan memberikan substitusi seperti ini, penggantian yang benar untuk mengganti kita yang tidak benar, hanya oleh karena itulah baru ada keselamatan. Matahari tidak lihat, Allah seperti meninggalkan dunia yang kurang ajar, yang sudah tidak lagi menghormati Tuhan, membiarkan Anak-Nya mati sedemikian rupa.

Hari itu hari menjelang Sabtu, tidak boleh membiarkan jenazah tinggal tetap digantung di atas salib. Maka, semua jenazah yang ada di atas salib harus diturunkan. Sedangkan, kedua perampok belum mati, sulit mati, karena mereka mengalirkan darahnya dari lubang paku setetes demi setetes, bukan mengalir dengan cepat. Menurut sejarah, banyak yang baru mati setelah dua sampai tiga hari disalibkan. Jarang sekali ada orang yang disalib lalu mati pada hari itu juga. Mereka menunggu, makin lama makin tersiksa, darah berkurang terus, tekanan darah terlalu tinggi, hingga tubuh menjadi sangat hangat, dan detak jantung menjadi cepat sekali. Itulah penderitaan orang yang di atas salib. Maka, jika belum mati, seorang yang disalibkan tidak bisa diturunkan secara paksa. Mereka tunggu sampai jam tiga, Yesus berseru dengan suara keras, “Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan mati. Sedangkan, kedua perampok makin lama makin lemah, makin sulit bernapas, tetapi masih terdengar ucapan mengutuk musuhnya. Pada saat matahari terbenam, pukul enam sore, adalah mulainya hari Sabtu, sehingga tidak boleh ada mayat di atas salib karena baru dapat diturunkan setelah Sabtu selesai. Oleh karena itu, diperintahkan untuk mematikan orang yang belum mati di salib, dengan cara memotong kakinya dengan pedang yang besar. Sesudah kakinya dipotong, darah akan dengan cepat keluar seperti air terjun dari kedua kaki mereka, membasahi Golgota. Dua penjahat itu berteriak, dalam siksaan terbesar, mereka mati. Lalu, tentara melihat Yesus tidak bergerak. Untuk membuktikan Ia mati, mereka menusuk rusuk Yesus dengan tombak, keluar gumpalan darah dan cairan air. Ini membuktikan Ia sudah mati, karena plasma dan cairan darah-Nya sudah terpisah. Di tahun 1940, ada dokter di Inggris yang menyelidiki apa artinya keluar gumpalan darah dan air terpisah. Mereka akhirnya memberikan konklusi, jantung Yesus sudah pecah karena terlalu sedih. Ini pengumuman yang tidak pernah dilakukan, dunia medis mengambil konsensus bahwa Yesus terlalu sedih sampai jantung-Nya pecah dan plasma

dengan cairan darah terpisah, mengalirlah gumpalan-gumpalan. Maka, mereka berkata, “Tidak usah dipotong kaki-Nya, Ia sudah mati.”

Sekarang kita akan membahas dua hal. (1) *Kematian Yesus yang paradoks*. Yesus berseru dengan suara keras, “Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Orang yang bisa berteriak dengan suara keras takkan langsung mati. Menurut kedokteran, orang bisa berteriak berarti napasnya masih kuat, ia masih bisa bertahan lama. Tetapi Alkitab berkata, setelah Yesus berteriak langsung menundukkan kepala, lalu mati. Ini merupakan suatu peristiwa paradoks dan membuktikan apa yang pernah diucapkan Yesus sebelumnya, “Tidak ada orang yang merebut hidup-Ku dan mengambil nyawa-Ku, tetapi Aku sendiri bebas menyerahkan nyawa-Ku. Jika Aku berhak menyerahkan nyawa-Ku atas kemauan sendiri, Aku berhak mengambilnya kembali.” Yesus berseru dengan suara keras menyerahkan nyawa-Nya, ini membuktikan Ia mati secara aktif, bukan pasif. Orang mati secara pasif karena tidak bisa tahan lagi, tidak bisa lagi mempertahankan atau memegang hidupnya, harus menyerah. Setiap orang mati secara pasif, tetapi Yesus tidak. Ia berteriak lalu kemudian Ia melepaskan napas yang terakhir, mati secara aktif. Galatia 1:4 menuliskan, Kristus menyerahkan nyawa-Nya karena kehendak Allah. Ini karena Yesus berkata, “Aku menyerahkan nyawa-Ku. Jika Aku berhak menyerahkan nyawa, Aku berhak pula untuk menerima nyawa itu kembali.” Inilah hal pertama yang kita harus mengerti.

(2a) Ketika Yesus mati, kaki-Nya tidak dipatahkan, bukan karena tentara Romawi lupa memotong kaki-Nya, tetapi karena

Allah sendiri yang menetapkan bahwa tulang Yesus tidak boleh patah. Sekitar seribu tahun sebelum Yesus disalibkan, sudah tertulis di dalam Kitab Mazmur, bahwa satu tulang pun tidak boleh dipatahkan. Orang dan perwira Romawi pasti tidak membaca atau mengerti ayat itu. Ini membuktikan dunia ada di tangan Allah. Yesus sudah mati terlebih dahulu dan tidak dipatahkan kaki-Nya, maka diturunkan. Tuhan mau Kristus datang ke dunia mengganti dosa kita, tetapi tidak ada pematahan tulang Anak Allah yang Tunggal ini. (b) Jasad Yesus sesudah mati ada yang memelihara. Yusuf dari kota Arimatea sudah membeli sebidang tanah di Yerusalem. Tanahnya di pinggir benteng kota Yerusalem. Lalu, Yusuf ini punya relasi yang baik dengan tentara Romawi, gubernur, pembesar di Israel, seorang yang pintar dan bermartabat. Ketika Yusuf Arimatea melihat Yesus sudah mati, ia mendatangi Pilatus dan berkata, “Tolong, berikan mayat Yesus kepadaku, aku yang akan atur.” Pilatus langsung berkata, “Aku berikan kepadamu,” lalu memberikan jasad Yesus kepadanya. Semua ini rencana Allah. Semua nubuatan Perjanjian Lama tentang Mesias satu per satu digenapi, tidak ada celah sedikit pun, karena Tuhan yang mengatur nasib seluruh dunia, khususnya Anak-Nya yang Tunggal.

Hari itu mayat Yesus diturunkan lalu dikuburkan. Pada saat Yesus diturunkan dan mau dikuburkan, Tuhan sudah menyiapkan kuburan-Nya. Ada pendeta yang begitu khawatir bagaimana setelah tua dan mati. Saya anjurkan jangan, tidak usah banyak berpikir tentang kematian. Jika hidupmu sungguh sesuai kehendak Tuhan, kematianmu sudah ada rencana yang Tuhan siapkan bagimu. Dilahirkan secara anugerah, mati pun akan secara anugerah. Yesus tidak pernah

memikirkan, “Jika Aku mati dikuburkan di mana, lalu uang pensiun-Ku berapa.” Yesus cuma tahu menjalankan kehendak Allah, sisanya semua diatur Tuhan. Yusuf seorang yang dapat kepercayaan besar Pilatus, ia meminta dan Pilatus langsung memberikan kepadanya. Kelancaran bukan direncanakan manusia, tetapi Allah.

Pada saat Yesus mau dikuburkan, terjadi suatu peristiwa. Seorang tua, Nikodemus, datang berunding dengan Yusuf. Ia mau membeli rempah sekitar 45 kg untuk membungkus jasad Yesus. Hari itu jasad Yesus diturunkan sebelum matahari terbenam dan dibungkus dengan baik. Ini membuktikan Ia sungguh sudah mati. Ini semua terjadi dalam rencana Allah. Yesus dikuburkan di kuburan orang kaya, kuburan yang tadinya disiapkan bagi dirinya. Yusuf Arimatea bukan membuat kuburan untuk disewakan atau vila untuk ditinggali sendiri, ia membuat kuburan dekat pintu gerbang Yerusalem. Ternyata, Yesus mati lebih dahulu, dan ia meminta jasad-Nya ditaruh di kuburannya. Ini semua rencana Allah yang telah membuat keindahan untuk kematian Yesus.

Mereka yang mengantar dan mengiringi kematian Yesus ada tiga orang yang penting. Sebelum Yesus diadili, Maria di Betania sudah memakai minyak narwastu yang dituangkannya ke kaki Yesus. Yesus berkata, “Jangan mencelanya. Ia sedang menyiapkan kematian-Ku.” Jadi, Maria Betania dipakai Tuhan mengurapi Sang Nabi-Raja-Imam. Tuhan pun memakai Nikodemus dan Yusuf Arimatea untuk menguburkan Yesus. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pimpinan dan penyertaan Tuhan sehingga izin pendirian dan pelaksanaan *Calvin Institute of Technology* telah diberikan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tanggal 18 Oktober 2018. Bersyukur untuk setiap orang yang terlibat di dalam persiapan *Calvin Institute of Technology* ini, kiranya Tuhan memberkati dan memimpin mereka di dalam menjalankan tahap-tahap selanjutnya. Berdoa kiranya *Calvin Institute of Technology* dapat mendidik pemuda-pemudi yang bermutu untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi bangsa Indonesia.
2. Bersyukur untuk Seminar “*Quo Vadis Sekolah Minggu, Sekolah Kristen, dan Hari Depan Gereja*” yang telah diadakan pada tanggal 20 Oktober 2018. Bersyukur untuk sekitar 6.700 orang yang telah menghadiri seminar ini baik di Jakarta maupun di kota-kota lainnya. Berdoa kiranya melalui seminar ini, setiap orang yang hadir dapat mengerti akan pentingnya pendidikan Kristen bagi generasi muda sejak dini dengan pengertian akan firman Tuhan yang benar karena mereka adalah masa depan dan harapan dari gereja dan bangsa kita.

Sambungan dari halaman 15

untuk menggunakan bibirnya memberitakan firman Tuhan. Ia sekarang telah dilayakkan untuk berdiri di hadapan Allah tanpa harus takut akan penghukuman karena dosanya. Hal ini ditunjukkan dengan Yesaya yang mampu mendengar Allah (ay. 8), tidak hanya melihat Allah. Allah pun bertanya dengan sebuah pertanyaan retorik yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah respons penuh kesungguhan dari Yesaya. Kita pun membaca bahwa Yesaya menjawab pertanyaan Allah dengan sigap, penuh kesadaran, dan kerelaan untuk diutus Tuhan. Yesaya di sini menunjukkan respons seorang hamba yang dengan penuh kerelaan dan penuh kesadaran menanggapi panggilan Tuhannya yang telah menaklukkan dirinya dengan kasih.

Respons Yesaya bukanlah suatu tanggapan di dalam keadaan ekstase tanpa nalar sehingga ia tidak bisa berpikir dengan jernih akan panggilan tersebut. Tanggapan Yesaya ini juga bukanlah lahir dari suatu paksaan atau rasa takut karena ditodong oleh Tuhan dengan sebuah ancaman. Namun, ini merupakan tanggapan yang lahir dari pengenalan akan Tuhan dan anugerah-Nya yang benar sehingga melahirkan sebuah respons yang benar. Dalam kata lain, Yesaya menanggapinya karena ia takut akan Allah, bukan karena ancaman akan hukuman (yang akan menghasilkan pelayanan yang bersifat legalistik), tetapi karena ia takut menyakiti hati Bapanya di sorga yang sudah begitu mengasihinya. John Calvin dalam hal ini membedakan antara *childlike fear* dan *servile fear*. *Childlike fear* adalah takut akan Allah yang ada di dalam hati setiap orang di dalam Kristus, yaitu takut menyakiti hati Allah lebih dari takut akan penghukuman bahkan melebihi takut akan neraka. Ini merupakan rasa takut yang penuh hormat dan kasih seperti seorang anak kepada bapanya. Namun, *servile fear* adalah takut akan Allah yang ada di dalam hati setiap orang yang di luar Kristus, mereka yang pada hakikatnya lebih takut terhadap penghukuman Allah melebihi Allah sendiri. Ini merupakan rasa takut yang biasa kita dapatkan di dalam diri seorang budak terhadap tuan yang menindas, atau seorang karyawan terhadap bosnya yang tidak mengasihinya.

Terkadang kita salah kaprah saat menanggapi panggilan Tuhan kepada kita untuk menjadi pengikut Kristus. Kita kerap kali melihat beratnya panggilan tersebut tanpa sukacita di dalam menjalankannya. Kita sering menganggap anugerah Tuhan sebagai sesuatu yang tidak bisa kita tolak atau *irresistible*, seakan-akan Tuhan memaksa kita untuk menjalankannya. Namun, kita tahu bahwa saat Tuhan menyelamatkan seorang manusia, ia melaksanakan restorasi akan gambar dan rupa Allah dalam dirinya, sehingga seluruh hidupnya (nalar, emosi, dan kehendak) dikuduskan Tuhan. Selain itu, saat menyelamatkan kita, Tuhan tidak hanya membebaskan kita dari dosa, tetapi juga membebaskan kita untuk

mengasihi Tuhan. Tuhan bukanlah diktator, melainkan seorang Bapa yang melalui Roh Kristus meluluhkan hati anak-anak-Nya agar rela menaati apa yang Bapa inginkan. Maka dari itu, Tuhan memanggil setiap kita untuk masuk dan hidup di dalam Kerajaan-Nya.

Jika kita melihat sekilas ayat 9-13, secara garis besar kita bisa melihat natur dari panggilan Tuhan kepada Yesaya. Hal yang paling membingungkan adalah panggilan Yesaya ini tidak menjanjikan banyak buah, bahkan bisa dibilang tidak akan ada buahnya sama sekali. Dikatakan di dalam ayat 9 dan 10, bahwa pemberitaan Yesaya bukannya membuat pendengarnya bertobat, tetapi sebaliknya akan membuat hati mereka makin keras, telinga makin berat untuk mendengar, dan mata mereka makin buta, agar mereka benar-benar tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, dan mengerti dengan hati mereka agar mereka pun disembuhkan.

Terlebih lagi, pengharapan yang Tuhan berikan hanya bagi kaum pilihan Tuhan yang tersisa (ay. 13). Sungguh pengutusan yang aneh! Namun inilah yang Tuhan inginkan, karena Ia ingin menyatakan kemuliaan dan keadilan-Nya di hadapan orang-orang yang melawan Tuhan. Pelayanan Yesaya akan menghilangkan fungsi indra bangsa Israel, agar dipastikan bahwa mereka tidak bisa mengerti firman Tuhan, dan akhirnya pun tidak dapat mengenal Tuhan karena kegedegan hati mereka. G. K. Beale dalam hal ini menunjukkan bahwa ada alasan yang signifikan mengapa Tuhan menyatakan adanya pelumpuhan akan indra bangsa Israel, yaitu karena dosa pemberhalaan. Karena sama seperti bangsa Israel yang akan memberatkan telinga dan menutup mata mereka, begitu pula dengan berhala-berhala yang dibuat oleh tangan mereka yang seakan-akan mempunyai mata tetapi tidak bisa melihat, dan telinga yang tidak bisa mendengar (Mzm. 115:4-8; 135:15-18). Yesaya yang melihat dan mendengar Allah sekarang diutus oleh Allah untuk memberitakan-Nya kepada bangsa Israel yang tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar.

Jika dipikir-pikir, kita mungkin akan enggan untuk menerima panggilan seperti ini karena seperti sia-sia panggilan pelayanan demikian. Tetapi kita harus bertanya, apakah yang menjadi pengharapan yang kita rindukan bagi diri kita dalam melayani Tuhan? Apakah sanjungan dan pujian manusia atau pengakuan dari Tuhan kita? Terkadang kita bisa melihat pelayanan kita menjadi suatu ajang aktualisasi diri dan pementasan diri, bukan lagi sebuah bentuk ketaatan kita kepada Bapa kita di sorga. Namun, jikalau kita sekali lagi mengerti akan siapakah Tuhan yang kudus, kita yang berdosa, dan besarnya anugerah Tuhan bagi kita, kita tidak punya alasan untuk tidak melayani Dia dengan sukacita. Jika kita sadar bahwa Allah di dalam Kristus ialah segalanya yang kita inginkan dan dambakan, ketaatan kepada-Nya merupakan kenikmatan yang tidak bisa digantikan dengan pujian manusia.

Refleksi

Pengenalan akan Tuhan dan pengenalan akan diri, merupakan salah satu buah pemikiran John Calvin yang ia tuliskan dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion*. Sungguh aneh jika kita berkata bahwa diri kita adalah seorang Kristen Reformed tetapi tidak menghidupi prinsip ini. Adalah sebuah kontradiksi jika seorang Kristen adalah seorang yang tinggi hati, karena mereka yang mengerti kebenaran dan menghargai anugerah keselamatan di dalam Kristus, adalah mereka yang mengerti benar kekudusan Allah yang menyeramkan bagi orang berdosa. Mereka jugalah yang paling rela diutus ke mana saja Allah inginkan dan berbahagia di dalam ketaatan mereka dalam menanggapi perintah-Nya. Saat kita memperingati peristiwa Reformasi yang terjadi di masa lampau, biarlah kita tidak melupakan perjuangan Luther dan Calvin yang ingin menegakkan fakta kekudusan Allah, keberdosaan manusia, dan keindahan anugerah di dalam Kristus Yesus. Biarlah kiranya kita tidak hanya mengetahui atau menghafal akan buah-buah pemikiran para Reformator, tetapi boleh menghidupinya karena pemikiran tersebut lahir dari kebenaran firman Tuhan yang menghidupkan.

Nathanael Sitorus

Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Referensi:

1. Bavink, Herman. *Reformed Dogmatics (Volume 2): God and Creation* (Baker Academic, 2004).
2. Beale, Gregory K. *We Become What We Worship* (IVP Academic, 2008).
3. Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion* (Westminster John Knox, 2006).
4. Martin, Albert N. "The Practical Implications of Calvinism", diambil dari <https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/The Practical Implications of Calvinism.pdf>.
5. Robertson, O. Palmer. *The Christ of the Prophets* (P&R, 2008).
6. Young, E.J. *The Book of Isaiah Volume 1* (Eerdmans, 2001).



Pemuda Reformed Injili dan Penginjilan

Salah satu yang menjadi keunikan Gerakan Reformed Injili adalah sinkronisasi antara keketatan dan kekukuhan Teologi Reformed dan semangat penginjilan yang berkobar-kobar dari kaum Injili. Di dalam sejarah kekristenan, belum ada gerakan atau kubu yang secara jelas menyatukan semangat ini, walaupun ada tokoh-tokoh yang menjalankan kedua semangat ini. Sering kali keketatan dari Teologi Reformed dianggap kaku dan sulit untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya. Di sisi lain, semangat kaum Injili dinilai terlalu berkompromi, karena demi menjangkau orang lebih luas sering kali mereka mengompromikan prinsip ajaran firman Tuhan. Kedua semangat ini dianggap bertolak belakang satu dengan lainnya. Namun, di dalam artikel ini kita akan melihat bahwa kedua semangat ini harus ada di dalam kekristenan. Karena dengan menggabungkan kedua semangat ini, kekristenan dapat terus bertahan dan berkembang, bahkan tugas yang Tuhan berikan di dalam Alkitab pun dapat dengan baik dijalankan. Tanpa adanya penginjilan dan kekukuhan Teologi Reformed, perkembangan kekristenan akan timpang, bahkan mematikan. Pada artikel ini kita akan membahas pentingnya membangun Teologi Reformed yang kukuh dan juga memiliki semangat Injili.

Niniwe dan Penginjilan

Salah satu buah dari pelayanan Yunus yang dicatat di dalam Alkitab adalah bertobatnya penduduk Niniwe. Pelayanan dari Yunus ini bisa dibilang sebagai salah satu penginjilan yang paling berkuasa di dalam sejarah umat manusia. Melalui penginjilan yang Yunus lakukan, sekitar 120.000 orang mulai dari rakyat jelata, anak kecil, hingga penghuni kerajaan pun bertobat dan kembali kepada Allah. Karena pertobatan ini, Allah tidak jadi menghukum atau menghancurkan Niniwe seperti yang terjadi dengan kota Sodom dan Gomora. Namun, jikalau kita membaca bagian awal dari Kitab Nahum, kita akan menjumpai kisah kehancuran dari kota Niniwe. Kehancuran kota Niniwe terjadi bersamaan dengan kehancuran bangsa Asyur di tangan bangsa Babel di sekitar 612 SM. Kitab Nahum 1:1-2 mencatatkan bahwa kehancuran kota Niniwe ini merupakan pernyataan murka Allah atas kota ini. Dengan jelas ayat kedua menyatakan, *“The LORD is a jealous and avenging God; the LORD is avenging and wrathful; the Lord takes vengeance on his adversaries and keeps wrath for his enemies.”* Hal ini berarti kota Niniwe

adalah kota yang begitu dibenci oleh Allah karena kota ini adalah kota yang jahat dan tidak mengenal Allah.

Pada masa penjajahan Asyur atas bangsa Israel, Niniwe merupakan salah satu ibu kota Kerajaan Asyur yang besar dan agung. Kebesaran kota ini dapat kita lihat ketika Yunus harus berjalan selama tiga hari untuk menyusuri kota tersebut. Namun, kota yang agung ini adalah kota yang juga menjadi cerminan dari moralitas bangsa Asyur yang dikenal sebagai bangsa paling biadab pada zaman itu. Sehingga tidak heran jikalau Tuhan menyatakan murka-Nya kepada kota ini, meskipun kota ini sempat mengalami pertobatan dan mendapatkan belas kasihan Allah pada masa pelayanan Yunus. Tetapi pertanyaannya adalah, kenapa kota yang telah mengalami pertobatan di masa pelayanan Yunus, pada akhirnya harus mengalami kengerian murka Allah pada masa pelayanan Nabi Nahum? Dalam 150 tahun, kota yang pernah mengalami belas kasihan Allah, akhirnya harus merasakan kengerian murka Allah. Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan alasannya adalah pertobatan kota ini tidak disertai dengan penginjilan. Sehingga pada generasi-generasi selanjutnya, kota ini kembali hidup di dalam kebiadaban moralitas bangsa Asyur.

Kisah kehancuran dari kota Niniwe ini perlu menjadi sebuah perenungan bagi kita sebagai pemuda Reformed Injili. Kita perlu memikirkan apa yang menjadi konsekuensi dari kelalaian sebuah generasi orang Kristen dalam menginjili? Apa jadinya sebuah zaman, jikalau orang-orang Kristen tidak lagi mau atau sadar untuk menginjili zamannya? Jawabannya adalah kehancuran iman dan moralitas dari umat manusia. Konsekuensi ini dapat kita lihat secara jelas dampaknya pada zaman ini, khususnya di dalam dunia Barat. Mengapa pada saat ini kekristenan di dunia Barat dikatakan sedang mengalami kemerosotan? Bukankah seharusnya kekristenan di dunia Barat adalah mayoritas? Mengapa banyak gereja yang begitu sepi bahkan harus ditutup dan dijual pada saat ini? Hal ini adalah konsekuensi dari kelalaian orang-orang Kristen di dalam penginjilan pada masa lalu. Tetapi pertanyaannya adalah apakah cukup hanya dengan menginjili?

Western Great Awakening

Di dalam sejarah kekristenan dunia Barat, setidaknya terdapat empat gelombang kebangunan rohani. Gerakan kebangunan

rohani ini dinilai sebagai gerakan yang memberikan dampak besar di dalam aspek kerohanian secara massal. Di antara empat gelombang ini, gelombang pertama dan kedua memiliki perbedaan yang cukup menarik jikalau kita bandingkan. Gelombang kebangunan rohani yang pertama terjadi sekitar tahun 1730-1750-an dengan tokoh besarnya adalah Wesley bersaudara (John dan Charles Wesley), Jonathan Edwards, dan George Whitefield. Gelombang kedua terjadi di sekitar tahun 1790-1840, salah satu tokoh yang terkenal adalah Charles G. Finney. Gelombang pertama didasari oleh semangat dari kaum *Pietists* dan *Puritans* yang mendorong setiap orang percaya untuk memiliki kehidupan yang kudus, bukan hanya kuat secara intelektual. Gelombang pertama kebangunan rohani mendorong orang-orang percaya untuk memiliki kehidupan yang benar secara utuh di hadapan Allah. Sedangkan gelombang kedua kebangunan rohani banyak dipengaruhi oleh semangat *Romanticism* yang menarik orang-orang untuk hidup secara pietis tetapi di dalam tingkat yang ekstrem. Akibatnya, orang-orang ini menjadi cenderung antiintelektual.

Kedua kebangunan terjadi di dalam abad yang sama tetapi memberikan dampak yang begitu berbeda. Gelombang pertama yang menekankan kehidupan secara utuh memberikan dampak positif, bukan hanya di dalam aspek kerohanian saja, tetapi juga hingga ke berbagai aspek yang lain. Salah satu yang jelas terlihat adalah berkembangnya ide demokrasi dan perjuangan bagi hak setiap manusia. Secara cakupan, dampak dari gelombang yang pertama ini lebih luas karena bukan hanya terjadi di Amerika saja, tetapi juga di banyak tempat di Benua Eropa. Sedangkan gelombang yang kedua memberikan dampak yang berbeda. Secara cakupan, pengaruh dari gelombang yang kedua lebih berfokus di negara Amerika, dan pengaruhnya hanya di dalam aspek kerohanian dan moralitas saja. Namun, yang harus disoroti adalah *side effect* dari gelombang kedua ini melahirkan arus kekristenan yang cenderung anti terhadap doktrin atau teologi. Semangat antiintelektual ini menjadi ciri khas dari kaum Injili yang mereduksi pengajaran Kristen hanya di dalam pengajaran yang sederhana, tetapi tidak cukup untuk membangun fondasi iman seorang Kristen yang kukuh dalam menghadapi tantangan zaman. Inilah dampak dari semangat penginjilan yang tidak disertai dengan Teologi Reformed yang kukuh.

Mandat Budaya dan Mandat Injil

Theologi Reformed menyatakan bahwa Tuhan memberikan dua mandat kepada kekristenan di dunia ini, yaitu mandat budaya dan mandat Injil. Beberapa theolog memparalelkan hal ini dengan tugas yang Tuhan berikan kepada manusia ketika penciptaan, yaitu untuk beranak cucu dan menaklukkan bumi. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi perwakilan-Nya di dalam alam semesta ini. Sebagai gambar Allah, manusia adalah mahkota ciptaan Allah yang memiliki otoritas atas ciptaan lainnya. Namun, otoritas ini bukan otoritas mutlak, melainkan otoritas yang diberikan oleh Allah disertai dengan tuntutan tanggung jawab dari manusia kepada Allah. Sehingga tugas untuk memenuhi dan menaklukkan bumi ini harus dijalankan di dalam kebergantungan kepada Allah lalu mengembalikan semuanya bagi kemuliaan Allah. Di dalam Perjanjian Baru, setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa dan juga karya penebusan Kristus di atas kayu salib, tugas memenuhi dan menaklukkan bumi ini memiliki pengertian yang berkembang. Kedua tugas ini tidak lagi dimengerti hanya di dalam aspek fisik saja, tetapi juga di dalam aspek rohani. Kita dipanggil untuk menaklukkan

dunia yang berdosa ini melalui mandat budaya dan juga bermultiplikasi secara rohani melalui mandat Injil. Sebagaimana tugas beranak cucu dan menaklukkan bumi menjadikan hidup manusia berarti sebagai gambar Allah, mandat Injil dan budaya pun menjadikan kehidupan orang-orang Kristen berarti sebagai garam dan terang dunia ini.

Di dalam konteks inilah kita dapat mengerti aspek yang kedua dari seorang pemuda Reformed Injili, yaitu penginjilan. Perjuangan penginjilan yang kita jalankan bukan hanya sekadar membawa orang-orang itu bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat saja, kita pun harus memuridkan mereka untuk menjadi orang-orang Kristen yang hidup benar secara utuh hingga menjadi berkat bagi dunia ini. Inilah keutuhan di dalam menjalankan kedua mandat ini. Tanpa menjalankan penginjilan di dalam keutuhannya dengan mandat budaya, hampir mustahil untuk melahirkan generasi-generasi selanjutnya yang memiliki kehidupan yang benar secara utuh dan berdampak bagi dunia ini. Penginjilan yang tidak disertai kekukuhan aspek pertama (lima kebangunan) hanya akan mengulangi

kesalahan kaum Injili yang mengompromikan ajaran kekristenan, dan menimbulkan efek samping yang buruk bagi generasi kekristenan selanjutnya.

Sebagai pemuda Reformed Injili, kita harus menyadari bahwa penginjilan yang kita jalankan haruslah menjadi bagian yang utuh dengan semangat membangun Theologi Reformed. Karena penginjilan yang tidak didasari theologi yang kukuh bagaikan membangun sebuah bangunan dengan fondasi yang keropos. Biarlah sebagai pemuda Reformed Injili, kita perlu dengan baik mengerti penginjilan yang utuh, tetapi yang lebih penting adalah kita bukan hanya mengerti tetapi juga menjalankan penginjilan ini di dalam berbagai kesempatan yang Tuhan berikan di dalam Gerakan Reformed Injili ini. Kiranya Tuhan menolong kita untuk menyadari dan rela menjalankan panggilan penginjilan ini demi kedatangan Kerajaan-Nya sampai Kristus datang kembali.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Henokh Pemuda yang Berjalan bersama Allah

Sambungan dari halaman 9

kita dapat mengerti bahwa umur Metusalah yang begitu panjang adalah untuk menyatakan kesabaran Tuhan dan menggenapi rencana Tuhan.

Henokh: Pahlawan Iman yang Tidak Mengalami Kematian

Ibrani 11 mencatat barisan nama pahlawan iman yang sudah hidup sebelum kita di mana mereka telah menjadi saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita (Ibr. 12:1). Tujuan dari hal ini adalah agar kita dapat meneladani mereka. Hidup Henokh telah menjadi contoh agar kita bergaul dengan Tuhan sedini mungkin, setiap hari berjalan dengan Tuhan, dan hidup menggemakan suara kenabian di zaman ini mengenai kebenaran Tuhan.

Hal terakhir yang mampu kita pelajari dari kisah Henokh adalah ia tidak mengalami kematian. Keunikan yang Henokh miliki adalah Tuhan mengangkat dia ke sorga. Dua tokoh lain di Alkitab yang diangkat ke sorga adalah Elia dan Yesus. Mengapakah Henokh harus diangkat ke sorga? Kenapa Henokh tidak perlu mengalami kematian (Ibr. 11:5)? Tuhan ingin mengajarkan kepada kita melalui Henokh bahwa setiap orang yang beriman kepada-Nya tidak akan mengalami kematian kekal. Yesus mengatakan bahwa Dia adalah kebangkitan dan hidup, barang siapa percaya kepada-Nya akan hidup walaupun sudah mati. Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa siapa yang berada di dalam Adam lahir satu kali namun mati dua kali,

sebaliknya siapa yang berada di dalam Kristus lahir dua kali namun hanya mati satu kali. Kita harus memahami bahwa ada lahir di dunia dan ada lahir baru, ada mati jasmani, dan mati selama-lamanya. Di dalam iman kita kepada Kristus, kita tidak perlu mengalami kematian yang selama-lamanya. Henokh dimunculkan sebagai suatu contoh akan kematian kekal yang tidak perlu dialami oleh orang-orang percaya jika kita percaya kepada Kristus. Ibrani 11:5-6 mengatakan bahwa sebelum Henokh terangkat, Henokh telah memperoleh kesaksian bahwa ia berkenan kepada Allah. Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.

Henokh adalah tipologi dari Kristus. Perkenanan Tuhan kepada kita tentu saja bukan karena apa yang ada di dalam diri kita. Tuhan berkenan karena kita ada di dalam Kristus. Kristus adalah satu-satunya manusia yang berkenan kepada Allah sebab Kristus adalah manusia sejati yang taat kepada Bapa. Kita, yang telah menerima Alkitab secara utuh dan mampu melihat seluruh sejarah keselamatan dengan lebih jelas, seharusnya berespons terhadap kebenaran ini dengan melanjutkan perjuangan iman Henokh di zaman ini.

Saksi-saksi iman yang disebutkan dalam Ibrani 11 tidak eksklusif hanya untuk nama-nama tersebut saja. Penulis Ibrani mengatakan bahwa ia kekurangan waktu apabila ia harus menceritakan seluruh tokoh yang lain. Di dalam Ibrani 11:40b tertulis, "Tanpa kita mereka tidak sampai kepada kesempurnaan." Kalimat ini adalah kalimat yang sangat mengejutkan. Ini adalah suatu konsep regenerasi yang

ingin disampaikan penulis agar kita juga melanjutkan iman yang telah mereka hidupi. Tidak mencapai kesempurnaan bukan berarti apa yang mereka lakukan masih kurang. Lagi pula kita percaya bahwa Kristus adalah penyempurna iman itu (Ibr. 12:2). Oleh sebab itu, kesempurnaan yang kita kontribusikan lebih merujuk kepada keberadaan kita sebagai alat untuk memenuhi seluruh kehendak Tuhan di zaman yang sedang kita hidupi.

Refleksi Penutup

Sebagai pemuda-pemudi Kristen yang hidup di zaman ini, sudah seberapa sungguh-sungguhkah kita mencari Tuhan? Seberapa sungguhkah kita menjaga *speedo* langkah kita sesuai dengan *speedo* langkah Tuhan di dalam penggenapan kehendak-Nya? Berapa banyak hari-hari yang sudah kita lewatkan tanpa bersama Tuhan? Berapa banyak firmankah yang sudah kita bagikan kepada orang-orang di sekitar kita baik untuk menghibur maupun menegur? Apakah orang-orang mampu melihat firman di dalam diri kita? Apakah kita mencerminkan Kristus melalui hidup kita? Kiranya hidup Henokh mampu menjadi suatu bahan refleksi agar kita mampu makin berjalan bersama dengan Tuhan sesuai isi hati-Nya.

Abraham Madison Manurung
Pemuda FIRES



HENOKH

Pemuda yang Berjalan bersama Allah

Generasi milenial disebut sebagai generasi yang memiliki tingkat konsumsi tinggi. Menikmati secangkir kopi yang sedang ‘*happening*’ setiap hari dianggap lebih bernilai dibanding menabung untuk membeli rumah bagi masa depan. Ini adalah salah satu contoh pemikiran dari kaum milenial. Mereka dianggap sebagai generasi yang memiliki *self-awareness* di dalam konteks *enjoyment of life* yang sangat tinggi. Akibatnya, pilihan-pilihan yang dianggap lebih menyenangkan diri akan lebih diminati dibanding hal-hal yang menyiksa atau menyulitkan diri.

Kehidupan yang lebih bebas dianggap sebagai kehidupan yang lebih “manusiawi” dibanding hidup di dalam tekanan. Di dalam konteks zaman seperti ini, sering kali kehidupan rohani, yang dianggap menyulitkan dan mengekang, menjadi pilihan yang tidak favorit bagi mereka. Apalagi kehidupan yang benar-benar takluk di bawah otoritas kebenaran dan kehidupan rohani yang disiplin. Gaya hidup seperti ini dianggap sebagai kehidupan yang primitif.

Kondisi seperti ini dapat dengan jelas kita lihat di dunia Barat. Kemerosotan iman karena terkikis semangat sekularisme sangat jelas terlihat. Anjloknya demografi orang Kristen dan juga makin rusaknya moralitas menjadi efek samping yang jelas terlihat dari semangat sekularisme yang merasuki generasi muda saat ini. Di tengah konteks seperti ini, masih adakah pemuda yang menyerahkan masa mudanya bagi Kristus? Kehidupan rohani dianggap sebagai kehidupan yang hanya cocok di masa-masa akhir hidup atau masa tua. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai kehidupan Henokh, seorang yang hidup bergaul dengan Allah sejak ia muda.

Figur yang Berbeda di Kejadian 5

Kejadian 5 adalah bagian paling pertama di dalam Alkitab yang mencatat silsilah keturunan seseorang. Pasal ini berisi kisah Adam yang melahirkan keturunan menurut gambar dan rupanya (Kej. 5:3) di mana ada sepuluh generasi yang dicatat dari Adam hingga Nuh. Di dalam setiap keturunan terdapat suatu kalimat yang terus diulang atau bisa dikatakan menjadi “*refrain*” dari pasal ini, yaitu:

Setelah (Nama) hidup ... tahun, ia memperanakkan (Nama). Jadi (Nama) mencapai umur ... tahun, lalu ia mati.

Nama demi nama berlalu, semuanya berbicara mengenai memperanakkan, hidup, lalu mati. Seluruh manusia diperanakkan menurut gambar dan rupa Adam yang adalah manusia berdosa, kemudian akan hidup selama umur tertentu di dunia, dan pada akhirnya manusia berdosa akan mati. Pasal ini bisa dikatakan sebagai gambaran dari kehidupan seluruh sejarah kemanusiaan. Mengapa penulis harus repot-repot menuliskan satu per satu nama dari setiap keturunan itu? Bukankah jauh lebih mudah untuk menulis “lalu semuanya lahir, hidup, dan mati”? Penekanan yang ingin disampaikan adalah lahir, hidup, dan mati adalah suatu kutukan bagi umat manusia yang bersifat *personal*.

Di dalam narasi lahir, hidup, dan mati Kejadian 5 ini, terdapat satu kisah yang berbeda yang membuat pasal ini menjadi menarik. Seorang tokoh bernama Henokh yang merupakan keturunan ketujuh dari Adam telah membuat kisah ini menjadi berbeda. Dia adalah orang yang mengalami kesadaran dan perubahan hidup pada masa mudanya. Ia adalah seorang yang bergaul karib dengan Tuhan; sebuah teladan bagi generasinya. Dia juga adalah orang pertama yang membicarakan eskatologi di seluruh sejarah manusia. Firman yang hidup di dalam dirinya telah menjadi teguran bagi manusia sezamannya agar bertobat. Dan akhirnya, dia adalah manusia pertama yang tidak mengalami kematian, tetapi diangkat oleh Tuhan. Di tengah sejarah kehidupan manusia yang hanya lahir dan mati, Henokh hadir untuk menyatakan bagaimana sesungguhnya menjadi manusia di dunia. Lebih daripada itu, Henokh di dalam konteks sejarah yang singkat, hadir untuk menjadi bayangan dari Kristus yang telah datang untuk seluruh konteks sejarah yang utuh demi menyatakan apa itu makna hidup yang sesungguhnya di dalam Tuhan.

Kesadaran yang Dini pada Usia Muda

Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengatakan, “Orang muda yang berhasil di mata Tuhan adalah orang muda yang sedini mungkin melihat rencana Tuhan.” Jika kita kaitkan kalimat ini dengan kehidupan Henokh, apakah ia dapat kita kategorikan sebagai orang yang berhasil? Henokh adalah keturunan ketujuh dari Adam. Pada usia 65 tahun, Henokh yang begitu muda mengambil suatu keputusan yang penting dalam hidupnya untuk bergaul dengan Tuhan. Pada masa tersebut, rata-rata generasi di atas dan di bawah Henokh hidup dengan

umur 912 ± 54 tahun. Alkitab mencatat bahwa ia memperanakkan Metusalah pada usia 65 tahun kemudian ia menghabiskan 300 tahun hidupnya bergaul dengan Allah. Jika 912 tahun merupakan 100% dari proporsi umur hidup masa itu, saat itu Henokh baru mencapai 7% dari usia manusia sezamannya. Jika kita menggunakan usia Henokh selama di dunia yaitu 365 tahun, 65 tahun adalah 18% dari total usia pribadinya. Dengan skala yang mana pun, kita dapat mengatakan bahwa di dalam usia yang sangat muda, Henokh mengalami suatu kesadaran akan apa yang harus dia lakukan di dalam hidupnya. Dari manakah kesadaran itu? Tentunya iman timbul dari pendengaran akan firman. Dari mana ia mendengarkan firman? Tentunya dari warisan pengajaran nenek moyangnya yang dia terima secara lisan. Ibrani 11:5-6 telah menyatakan bahwa Henokh adalah orang yang beriman dan berkenan kepada Tuhan. Ia percaya bahwa Allah itu ada dan Henokh sungguh-sungguh mencari Dia.

Berapa banyak manusia yang hidup pada zamannya yang juga mengalami kesadaran seperti ini? Berapa banyakkah orang di sepanjang sejarah yang sungguh-sungguh mencari Tuhan sejak muda? Jika kita merefleksikan kehidupan kita di zaman ini yang begitu modern dan sekuler, masih mungkinkah orang muda memutuskan untuk hidup bagi Tuhan sejak usia muda? Kita hidup di suatu zaman teknologi yang menyediakan begitu banyak kemudahan dan informasi sehingga Tuhan tidak terasa begitu diperlukan, kecuali di saat-saat yang paling darurat atau ketika semua jalan sudah buntu. Banyak orang yang akhirnya baru mau taat kepada Tuhan setelah melalui sekolah penderitaan dan gang buntu.

Kasih karunia Tuhan yang bekerja melalui pengalaman hidup yang sulit membawa orang kepada kesadaran perlunya bergaul dengan Tuhan, tetapi sayangnya kita menyesal karena terlambat menyadari dan akhirnya hanya menikmati anugerah itu di sisa-sisa hidup. Banyak orang setelah usianya sudah lanjut baru sadar akan anugerah Tuhan ini. Banyak orang yang sudah berumur lanjut berkeluh kesah, menyatakan penyesalan hidup mereka mengapa baru bisa menyadari indahnya bergaul dengan Tuhan, melayani Tuhan, dan menjalankan kehendak-Nya, bukan pada saat mereka berusia muda. Mungkin uang ada, tetapi tenaga sudah tidak ada. Mungkin waktu relatif cukup, namun kesehatan sudah tidak

Henokh Pemuda yang Berjalan bersama Allah

mendukung. Berbahagialah manusia yang sejak muda memiliki suatu kesadaran pentingnya hidup bersama Tuhan.

Henokh hidup di dunia hingga usia 365 tahun. Usia ini kira-kira hanya 1/3 dari usia manusia normal pada zamannya. Tetapi jika kita harus memilih, manakah hidup yang lebih berarti? Hidup yang singkat namun hidup di dalam damai sejahtera bersama Tuhan? Atau hidup yang lama, tetapi tanpa suatu relasi yang karib dengan Tuhan? Yang penting bukan panjangnya umur, tetapi bagaimana dengan umur yang ada, kita dapat memuliakan Tuhan. Hidup Henokh selama 365 tahun adalah simbol dari jumlah hari dalam satu tahun, artinya tidak ada satu hari tanpa hidup bergaul dengan Tuhan. Angka ini Tuhan izinkan ada agar kita dapat merefleksikan hidup Henokh sebagai contoh hidup setiap hari bergaul dengan Tuhan. Kontras terhadap umur Henokh yang begitu singkat, Metusalah adalah manusia dengan usia tertua yang pernah tercatat di dalam sejarah manusia (969 tahun). Angka ini tidak menunjukkan bahwa anak dari Henokh tidak serohani seperti ayahnya, tetapi pada dua bagian berikutnya kita akan merefleksikan makna dari umur Metusalah serta kaitannya dengan nubuat Henokh.

Berjalan bersama Tuhan

Di dalam bahasa aslinya, kata “bergaul” lebih tepat diterjemahkan dengan kata “berjalan”. Henokh hidup berjalan dengan Tuhan. Di dalam Kejadian 3:8, dikatakan Adam bersembunyi saat dia mendengar bunyi langkah Tuhan yang berjalan di taman. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa Adam akrab dengan bunyi langkah Tuhan sehingga dia mengenal bunyi langkah itu. Adam pernah berjalan bersama Tuhan, tetapi setelah diusir keluar dari taman, Adam tidak lagi berjalan bersama Tuhan. Henokh adalah orang pertama yang dikatakan berjalan bersama Tuhan setelah peristiwa kejatuhan.

Ketika dua orang berjalan bersama, ada suatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan yaitu jarak dan kecepatan. Kecepatan jalan yang berbeda akan menyebabkan selisih jarak yang makin berbeda seiring berjalannya waktu, apalagi jika berjalan dengan durasi yang lama. Jika satu orang berjalan dengan cepat sedangkan orang yang lain berjalan lambat, pada akhirnya mereka tidak dikatakan berjalan bersama. Terlebih lagi, jika dua orang berjalan bersama-sama diikat oleh tali, bayangkan betapa menderitanya perjalanan itu karena perbedaan kecepatan. Yang berjalan cepat akan merasa susah karena harus menarik yang lambat. Yang berjalan lambat akan menderita juga karena diseret-seret oleh yang berjalan cepat. Pdt. Dr. Stephen Tong sering kali menyebut istilah kecepatan ini dengan istilah *speedo*.

Berjalan bersama menuntut kecepatan yang sinkron. Dalam hal ini, tentunya Tuhan adalah pemimpin jalan, maka Henokh yang berjalan bersama dengan Tuhan selama 300 tahun harus menyinkronkan *speedo*-nya agar tidak

tertinggal. Ini adalah rahasia pelayanan yang sejati, yaitu berjalan sesuai dengan *speedo* Tuhan. Betapa sukacitanya seorang pelayan yang mampu berjalan sesuai dengan *speedo* Tuhan. Jika Gereja ingin mengalami suatu kebangunan rohani, Gereja harus mempunyai langkah yang sinkron dengan Tuhan. Pdt. Dr. Stephen Tong mendefinisikan kebangunan Gereja yang sejati demikian, “*To speed up the slowing down steps of the church to walk in accordance with the speed of the Holy Spirit and His guidance according to the eternal will as planned by God*” (mempercepat langkah Gereja yang sudah pelan untuk berjalan sesuai dengan kecepatan Roh Kudus dan pimpinan-Nya sesuai dengan rencana kekal Allah).

Seorang *businessman* akan sangat kecewa dengan pegawai-pegawai yang tidak mampu bekerja dengan jadwal dan target yang telah ditetapkan. Jika ia meminjam uang dari bank, ia akan berusaha setengah mati mengatur rencana dan kerjanya agar seluruh perusahaan dapat mengembalikan uang sesuai dengan perjanjian. Jika di dalam dunia usaha saja kita bisa memiliki mentalitas yang sedemikian, mengapa di dalam pelayanan kita tidak mampu berpikir dengan cara yang sama? Gereja sudah sedemikian tertinggal di dalam mengerjakan apa yang sebenarnya Tuhan inginkan. Jangan sampai Gereja hanya bangga dengan pencapaian di masa lalu dan tidak memikirkan pekerjaan apa yang menanti di depan. Kesadaran akan sinkronisasi *speedo* seharusnya menjadi motivasi agar kita memecut diri di dalam ketertinggalan mengikuti langkah Tuhan.

Melihat sampai Akhir Zaman

Henokh adalah orang pertama di dalam Alkitab yang membahas tentang eskatologi. Kitab Yudas ditulis agar pembaca berjuang di dalam mempertahankan iman sebab banyak orang fasik yang menyelusup di antara mereka. Di dalam Yudas 14-16, penulis mengutip Henokh bernubuat mengenai kedatangan dan penghakiman Tuhan. Kefasikan manusia yang dicatat pada ayat tersebut mencakup kata-kata nista, menggerutu, mengeluh, tidak puas akan hidup, hidup menurut hawa nafsu, berkata yang bukan-bukan, dan menjilat orang untuk mencari keuntungan. Rupanya sifat manusia yang seperti ini juga sudah ada sejak zaman Henokh bahkan terus sampai masa Nuh. Jarak antara Henokh terangkat dan Nuh lahir hanya berselisih 69 tahun. Di dalam Kejadian 6:5, penulis menyatakan bahwa segala kecenderungan hati manusia selalu berbuat kejahatan semata-mata. Henokh hidup di tengah angkatan yang jahat. Kesetiaan Henokh berjalan bersama Tuhan tidak terjadi dengan mudah, sebab lingkungan di sekitar dia sama sekali tidak mendukung. Orang kudus Tuhan pasti selalu menderita hidup di tengah manusia-manusia fasik. Orang-orang keturunan Set yang hidup sebelum Henokh pasti sudah merasakan penderitaan kefasikan manusia. Kejadian 4 mengontraskan kehidupan antara dua keturunan, yaitu antara Kain dan Habel, antara keturunan Kain dan keturunan Set. Keturunan Kain adalah manusia-manusia

jahat, sekalipun mereka membangun kota-kota dan peradaban. Keturunan Habel yang digantikan Set adalah sekelompok orang yang disebut sebagai orang yang “memanggil nama Tuhan” (Kej. 4:26). Demikian juga, Metusalah, Lamekh, dan Nuh yang hidup setelah Henokh dan mewarisi iman Henokh pasti mengalami penderitaan hidup.

Di tengah penderitaannya hidup di antara kefasikan manusia di zamannya, Henokh yang karib dengan Tuhan bernubuat bagi zamannya mengenai penghakiman Tuhan. Betapa berbahagianya ketika di tengah penderitaan hidup bagi Tuhan kita dapat mendengar kalimat penghiburan dari seorang nabi. Henokh secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa janganlah kita sebagai orang yang ikut Tuhan merasa tawar hati. Setiap ketaatan dan perjuangan mempertahankan iman pasti akan dihargai oleh Tuhan. Sedangkan mereka yang fasik dan hidup sembarangan, suatu hari harus bertanggung jawab di hadapan takhta Tuhan dan akan diadili menurut perbuatan mereka.

Nubuat yang Henokh nyatakan berlaku untuk dua kategori, yaitu di akhir sejarah dan di dalam sejarah. Penghakiman terakhir di akhir sejarah mengajarkan bahwa semua manusia yang hidup di dunia akan menghadapi pengadilan Tuhan, dan mengalami hukuman bagi yang tidak taat. Penghakiman yang terjadi di dalam sejarah sebenarnya menunjuk kepada nubuat mengenai datangnya air bah pada masa Nuh. Nama yang Henokh berikan kepada anaknya adalah Metusalah yang artinya adalah, “Saat dia meninggal, dunia berakhir.” Henokh menaruh nubuat bagi zamannya pada nama anaknya sendiri dan hal ini benar-benar terjadi.

Metusalah hidup dari tahun ke 687-1656 dari Adam. Lamekh hidup tahun ke 874-1651 dari Adam. Hal ini menunjukkan bahwa Lamekh meninggal lima tahun sebelum Metusalah. Air bah terjadi pada tahun ke 1656 setelah Adam, yaitu pada tahun yang sama ketika Metusalah meninggal. Metusalah adalah satu-satunya tokoh di Kejadian 5 yang hidup lebih lama dari anaknya. Enos, Kenan, Mahalaleel, dan Yared masih pernah hidup dengan Nuh, tetapi ketika Nuh membangun bahtera selama 120 tahun, hanya Metusalah dan Lamekh yang masih hidup. Lamekh meninggal lima tahun sebelum air bah, sedangkan Metusalah meninggal pada tahun yang sama. Jika Metusalah masih hidup, seharusnya ia juga masuk ke dalam bahtera karena dia juga adalah orang benar. Ada beberapa penafsir yang mengatakan Metusalah meninggal tujuh hari sebelum air bah karena dari saat Nuh masuk ke dalam bahtera (Kej. 7:7) beserta segala binatang, ada jeda tujuh hari sebelum air bah datang (Kej. 7:10).

Penafsir menyatakan tujuh hari jeda ini adalah masa perkabungan kematian Metusalah. Jika tafsiran ini tepat, benar-benar setelah Metusalah meninggal, air bah datang dan menghabiskan semua manusia di bumi. Di sinilah

Bersambung ke halaman 7



Henokh

Setia Hidup bersama Allah

Henokh merupakan satu tokoh Alkitab yang sangat menarik. Di satu sisi, Henokh dicatat di dalam Alkitab hanya sebanyak tiga kali, yaitu di Kejadian 5, Ibrani 11, dan Yudas 14 (tentu ada silsilah-silsilah lain yang dicatat di Kitab Keluaran, Tawarikh, dan Lukas, tetapi ini semua adalah pengulangan dari silsilah yang sama di Kejadian 5). Di sisi lain, Henokh merupakan tokoh yang sangat terkenal karena di samping Nabi Elia, hanya dia yang dicatatkan tidak pernah mengalami kematian. Namun sayangnya, ketika orang Kristen mendengar nama Henokh, hal pertama yang terlintas di dalam pikiran hanyalah berkenaan dengan fakta bahwa ia tidak pernah mati. Padahal di dalam Alkitab, penekanan yang diberikan adalah fakta bahwa Henokh berjalan bersama dengan Allah selama 300 tahun. Hal inilah yang akan menjadi fokus dari pembahasan kita di dalam artikel ini.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kehidupan Henokh, mari kita mencoba mengerti konteks yang ada di dalam Kejadian 5:5-32. Cerita tentang kehidupan Henokh ditempatkan di tengah-tengah silsilah keturunan Adam. Ada satu pola yang dapat kita lihat di dalam silsilah di Kitab Kejadian ini. Kita dapat melihat bahwa penulis menggunakan pola “A memperanakan B, kemudian A hidup untuk X tahun, dan dia mati” untuk mendeskripsikan secara singkat kehidupan seseorang. Satu tujuan penting dari silsilah manusia yang diberikan di dalam Kitab Kejadian adalah untuk menyatakan bahwa kematian sudah masuk ke dalam kehidupan manusia sebagai akibat dari kejatuhan di dalam dosa.

Bukan hanya itu, penulis juga ingin menggambarkan kehidupan manusia di dalam dosa yang menjadi sangat repetitif dan tidak bermakna (dilahirkan-melahirkan-mati). Tetapi di tengah-tengah pola kehidupan-kematian yang repetitif ini, penulis menyisipkan satu perbedaan yang mencolok, yang seolah-olah menjadi anomali dari pola yang sudah ada. Kita mengerti bahwa penulis Alkitab sering menggunakan suatu pola untuk menyatakan suatu kebenaran di dalam gaya penulisan mereka sendiri. Namun, sering kali juga mereka keluar dari pola tersebut untuk memberikan perspektif yang berbeda tentang sebuah kebenaran.

Di dalam konteks Kejadian 5:5-32, penulis Kitab Kejadian keluar dari pola yang biasa dipakai untuk menyoroti aspek kehidupan Henokh yang unik, di mana dikatakan bahwa Henokh sudah tidak ada lagi sebab ia sudah diangkat oleh Tuhan. Konsep “tidak ada lagi” tidak dapat dimengerti sebagai dibunuh atau mengalami kematian, melainkan harus dimengerti di dalam pengertian *rapture* atau terangkatnya orang ke sorga (sebagaimana dijelaskan di dalam kalimat setelahnya). Konsep mengenai *rapture* ini dapat kita lihat juga di dalam kehidupan Nabi Elia dan juga yang akan terjadi kepada orang percaya pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali (2Raj. 2:11; 1Tes. 4:16-17). Saya percaya bahwa cerita tentang orang-orang yang diangkat ke sorga memberikan sebuah peringatan dan juga pengharapan bagi umat manusia. Di satu sisi, ada peringatan kepada orang-orang yang hidup melawan Tuhan bahwa hidup bukan hanya di dunia ini (seperti yang dipercaya oleh manusia modern), tetapi ada kehidupan setelah dunia ini di mana kita harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatan kita. Di sisi yang lain, ini juga menjadi pengharapan bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan bahwa dunia ini hanyalah sementara, akan ada waktunya di mana kita akan dibawa untuk hidup bersama dengan Tuhan di dalam kehidupan yang kekal.

Fakta terangkatnya Henokh ke sorga menyatakan bahwa meskipun kematian itu tak terhindarkan oleh karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, narasi kehidupan tidaklah berhenti pada titik kematian. Ada kehidupan yang *real* dan jauh lebih baik di balik kematian itu, dan kehidupan Henokh yang tidak mengalami kematian (baca: maut tidak berkuasa atas dirinya) tersebut menjadi bayang-bayang dari kehidupan setiap orang yang percaya kepada Tuhan. Bukan hanya itu, hidup di dalam dunia ini menjadi satu kehidupan yang penuh makna dan tujuan karena dijalankan di dalam ketaatan kepada Tuhan. Kejadian 5 seperti bayang-bayang dari berita Injil yang kita mengerti dengan lebih penuh di dalam Perjanjian Baru. Begitu juga dengan Kristus, *the better and perfect Enoch*, yang menjalani seluruh kehidupan-Nya dengan penuh makna dan tujuan yang jelas, yaitu untuk menggenapkan seluruh kehendak Allah dan membuka jalan perdamaian kepada Allah bagi setiap orang yang telah dipilih-Nya.

Fondasi Kehidupan yang Berjalan bersama Allah

Sering kali ketika kita membaca tentang kehidupan dan perjuangan iman dari anak-anak Tuhan, kita bisa salah mengerti dan melihat hal-hal ini sebagai usaha dan perjuangan mereka semata. Di dalam konteks kehidupan Henokh, kita bisa jatuh dan melihat kesalahan Henokh sebagai hasil dari perjuangan dan penyangkalan diri Henokh. Akhirnya, kehidupan Henokh bukan lagi menjadi sarana yang memuliakan Tuhan, tetapi justru meninggikan jasa manusia. Tentu saja ini bukanlah pengertian yang benar dan harus dikoreksi sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab. Melalui kehidupan Henokh, ada beberapa hal yang dapat membawa kita untuk mengerti tentang kehidupan iman dari orang-orang kudus sepanjang masa.

Reconciliation

Hal yang pertama yang menjadi basis dari kehidupan Henokh yang berkenan di hadapan Allah adalah fakta bahwa Henokh dengan Allah sudah direkonsiliasi atau didamaikan. Amos 3:3 menyatakan bahwa dua orang tidak dapat berjalan bersama jika mereka tidak berjalan di dalam persetujuan. Jika kita mengerti bagian ini di dalam konteks Alkitab secara keseluruhan, tidaklah mungkin bagi manusia untuk hidup berjalan bersama dengan Allah tanpa mengalami perdamaian dengan Allah.

Di dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat dengan jelas bahwa Kristus sebagai mediator telah mendamaikan segala sesuatu dengan Allah sehingga anak-anak Tuhan dapat menjalani kehidupan yang memperkenan hati Tuhan. Fakta tentang rekonsiliasi ini bukanlah satu fakta yang terisolasi dan tidak memiliki dampak apa pun. Ketika kita sudah diperdamaikan dengan Allah, kita seharusnya memiliki kehendak yang sama dengan Tuhan. Sudah seharusnya kita menundukkan setiap kehendak kita di bawah kehendak Allah.

Seperti Kristus yang seluruh hidup-Nya di muka bumi ini adalah untuk menjalankan kehendak Allah, setiap kita yang sudah diperdamaikan dengan Allah di dalam Kristus juga seharusnya menjalankan seluruh hidup kita sebagai penggenapan dari kehendak Allah.

Faith

Ibrani 11:5-6, khususnya ayat 6, dengan jelas menyatakan apa yang menjadi dasar utama dari kehidupan Henokh. Dikatakan bahwa tanpa iman tidak mungkin manusia, termasuk Henokh, dapat menerima perkenanan Tuhan, karena hanya melalui imanlah manusia dapat percaya bahwa Allah ada dan menerima upah keselamatan dari Tuhan. Theolog John Frame pernah menyatakan bahwa perbuatan yang baik (baca: diperkenan oleh Tuhan) bukan hanya sesuai dengan *normative* yang ada, yaitu Alkitab, tetapi juga harus ditujukan untuk kemuliaan Tuhan dan keluar dari iman kepada Tuhan. Ketiga aspek ini harus ada secara bersamaan dan menjadi dasar dari setiap perbuatan baik. Jikalau suatu perbuatan kehilangan salah satu aspek ini, perbuatan itu tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang memperkenan hati Tuhan. Ketika kita berbicara tentang iman dan kemuliaan Tuhan, kita menjadi sadar bahwa perbuatan yang diperkenan Allah tidak dapat dipalsukan dan hanya terjadi jika seseorang telah ditebus dan diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus. Oleh karena itu, meskipun Henokh hidup sesuai dengan apa yang Tuhan mau secara *normative*, tanpa iman kepada Tuhan maka tidaklah mungkin dia dapat memuliakan Tuhan dan memperkenan hati Tuhan.

Dari kedua fakta akan pekerjaan Allah ini, kita dapat melihat bahwa Tuhanlah yang bekerja di dalam hati Henokh dan memungkinkan dia untuk bisa hidup taat berjalan bersama dengan Allah. Tetapi bagaimana dengan kehidupan kita sebagai orang Kristen? Banyak dari kita mengaku bahwa kita sudah percaya kepada Tuhan, kita sudah memiliki iman di dalam Kristus, dan kita sudah diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus sebagai mediator kita, tetapi kehidupan kita bertolak belakang dengan kehidupan Henokh. Alih-alih hidup berjalan bersama Allah seperti Henokh, kita justru sering berjalan menjauh dari Allah. Bahkan banyak orang Kristen yang rutin datang ke gereja, aktif melayani, dan bahkan seolah-olah hidup “dekat” dengan Tuhan, sebenarnya tidak pernah sungguh-sungguh berjalan di dalam kehendak Allah. Di dalam Kitab Maleakhi pasal 1, dikatakan bahwa para imam, orang-orang yang siang dan malam selalu berada di Bait Suci, menjalankan tugas mereka dengan penuh keluhan dan paksaan, sampai-sampai mereka mengatakan, “Alangkah susahnyalah ini!” atau di dalam bahasa Inggris terjemahan ESV dikatakan, “*What a weariness is this!*” Ini merupakan sebuah ironi yang begitu menyedihkan. Orang yang paling “dekat” dengan hadirat Allah justru sesungguhnya adalah orang yang paling jauh dari Allah itu sendiri. Fakta dan dosa bangsa Israel pada zaman itu masih sangat relevan sampai saat ini, di mana banyak orang Kristen yang mengaku dekat dan mencintai Tuhan tetapi sebenarnya tidak sungguh-sungguh mencintai Tuhan. Marilah kita bertobat dan sungguh-sungguh kembali kepada Tuhan. Bukan hanya

menerima hidup yang baru dari Tuhan, tetapi biarlah kita sungguh-sungguh menjalankan satu hidup yang berkenan kepada Tuhan, yang ditransformasi oleh kasih Tuhan.

Lalu setelah mengalami proses rekonsiliasi dan beriman kepada Tuhan, apa yang seharusnya terjadi kepada diri kita? Apakah kita harus menjauhkan diri dari dunia ini, mengasingkan diri dari masyarakat, dan hidup bermeditasi supaya kita bisa disebut berjalan bersama dengan Allah? Tentu kita tahu bahwa Alkitab tidak pernah mengajarkan hal demikian dan melalui kehidupan Henokh, biarlah Tuhan memberikan pengertian yang benar apa yang dimaksud dengan hidup berjalan bersama Allah.

Konsep Kehidupan yang Berjalan bersama Allah**Hidup yang Relevan**

Di dalam kehidupan Henokh, kita dapat melihat bahwa ia tidak hidup dekat kepada Tuhan dengan jalan menjauhi diri dari dunia tempat ia berada, tetapi justru masuk ke dalam dunia dan menjadi terang dan garam dunia. Hal yang sama juga diberitakan oleh para Reformator, terutama John Calvin yang menekankan tentang kesatuan dan keutuhan kehidupan orang Kristen, di mana tidak ada pemisahan antara *sacred and secular realms*. Di dalam Kitab Yudas, dinyatakan bahwa Henokh memberitakan tentang *the upcoming judgement* kepada orang-orang sezamannya dan meminta mereka untuk bertobat dan meninggalkan dosa mereka. Setelah melakukan pembelajaran lebih lanjut, kita tahu bahwa Yudas mengutip ini dari *The Book of Enoch*, yang sebenarnya merupakan jenis buku *pseudepigrapha* di mana judul buku tersebut secara salah diatribusikan sebagai penulis dari buku tersebut. Jadi bukan Henokh yang menulis *The Book of Enoch*. Lalu, fakta bahwa Yudas mengutip buku ini juga bukan berarti bahwa buku ini harus masuk ke dalam kanonisasi Alkitab atau juga adalah inspirasi dari Allah Roh Kudus. Tetapi yang jelas adalah apa yang dikatakan oleh Yudas di dalam Alkitab adalah 100% betul dan akurat sehingga harus kita percaya dan pegang sepenuhnya. Jadi di dalam kehidupan Henokh, dapat dibayangkan bahwa Henokh tidak hidup menjauh dan mengisolasi diri sendiri dari masyarakat pada zamannya, tetapi justru menjalankan satu kehidupan di dalam Tuhan dan tetap berinteraksi dengan zamannya. Kita tahu bahwa ini bukanlah suatu hal yang mudah. Kejadian 6 menyatakan bahwa Henokh hidup di dalam zaman yang sangat rusak sampai-sampai Tuhan sendiri mengatakan bahwa hati manusia hanya merancang kejahatan senantiasa. Namun, Henokh justru menjalankan satu kehidupan yang berintegritas dan tetap relevan dengan dunia ini. Sangatlah mudah bagi kita untuk hidup menjaga integritas diri ketika kita tidak pernah berinteraksi dengan dunia luar, yaitu ketika kita hanya hidup di dalam komunitas orang-orang Kristen. Tetapi hidup benar itu

menjadi suatu hal yang sangat sulit dilakukan jika kita mau menjalankan hidup yang tetap relevan di tengah dunia yang berdosa ini. Mari kita belajar dari Henokh yang berdiri dengan teguh dan menjalani kehidupan yang menyenangkan hati Tuhan serta menerima penyertaan anugerah Allah senantiasa.

Hidup yang Konsisten

Kejadian 5:22 menyatakan bahwa Henokh berjalan bersama dengan Allah selama 300 tahun setelah ia memperanakkan Metusalah. Alkitab tidak mencatat dengan jelas tentang bagaimana kehidupan Henokh sebelum ia memperanakkan Metusalah, tetapi yang jelas ia hidup benar di hadapan Tuhan selama 300 tahun. Penggunaan kata “berjalan” di dalam konteks ini memberikan sebuah perspektif tentang kehidupan Henokh di hadapan Tuhan. Memang benar bahwa “berjalan dengan Tuhan” dapat kita mengerti sebagai “hidup menaati Tuhan”, tetapi kata “berjalan” itu sendiri memberikan suatu nuansa proses pergumulan dan konsistensi mengikuti Tuhan. Henokh tidak dikatakan sebagai orang yang “cepat panas, cepat dingin” melainkan sebagai pribadi yang terus konsisten “panas” mengikuti Tuhan. Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan banyak orang Kristen pada zaman ini, mungkin termasuk kita. Kehidupan spiritual kita seperti orang yang berlari jarak pendek (*sprinting*), cepat di awal tetapi hanya dapat bertahan sementara saja. Biasanya setelah *retreat* atau KKR yang baik, jiwa kita seolah-olah dibangun dan sangat berapi-api. Namun selang beberapa waktu, kita mulai kendor dan semua komitmen yang kita buat itu hilang begitu saja. Lama-lama, ini seperti menjadi suatu kebiasaan spiritual yang buruk di mana kita membutuhkan lagi hal-hal yang luar biasa (seperti *retreat* atau KKR) agar kerohanian kita bisa bertumbuh, sedangkan Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang bertumbuh adalah yang berdoa dan merenungkan firman Tuhan siang dan malam.

John MacArthur pernah mengatakan bahwa di saat kedatangan Kristus yang kedua kali, akan ada satu generasi orang-orang yang tidak akan merasakan kematian. MacArthur menyebutnya sebagai *a whole generation of Enochs*. Tetapi sebelum waktu itu tiba, pertanyaannya adalah apakah ada satu generasi orang-orang yang juga mau berjalan bersama dengan Tuhan seumur hidup mereka? Biarlah di tengah-tengah zaman yang bengkok ini, kita belajar untuk hidup benar, seturut dengan firman Tuhan, dan terus berjalan di dalam rencana dan kehendak Tuhan sehingga kehendak Allah boleh digenapkan seluruhnya di dalam kehidupan setiap orang percaya.

Kenneth Hartanto
Pemuda GRII Melbourne



Haman and Mordecai oleh Paul Alexandre Alfred Leroy

Mordecai,

— the Little Man —

Bagi kita yang hidup di zaman ini, arti sebuah nama tidak lagi menjadi sesuatu yang sangat berarti. Orang tua kita mungkin saja memberikan nama kepada kita dengan arti dan maksud tertentu, namun tidak berarti arti nama tersebut harus tergenapi dalam hidup kita. Kita pun sudah tidak lagi terbiasa mengaitkan arti sebuah nama dengan karakter atau kehidupan orang yang menyandang nama tersebut. Dalam konteks ini, budaya dalam Alkitab sangat berbeda dengan budaya kita saat ini.

Dalam Alkitab, setiap nama tokoh atau nama tempat memiliki arti khusus yang memang sangat berkaitan dengan realitas. Berkali-kali kita dapat membaca dalam Perjanjian Lama, sebuah tempat diberi nama karena telah terjadi sesuatu di tempat tersebut. Sebuah nama dapat berfungsi sebagai pengingat bagi kita terhadap sebuah peristiwa yang sangat penting. Tidak hanya nama tempat, nama-nama tokoh dalam Alkitab juga memiliki arti yang akan menunjukkan siapakah tokoh tersebut. Contoh yang paling mudah untuk disebutkan tentu saja adalah Tuhan kita Yesus Kristus. Nama-Nya jelas menunjukkan Dia adalah Juruselamat yang diurapi oleh Allah. Oleh sebab itu, sangat wajar jika pembaca Kitab Injil akan menemukan hal-hal yang menunjukkan atau memperkuat fakta bahwa Yesus adalah Juruselamat. Dengan berbekal arti sebuah nama, kita dapat mengira-ngira apa yang akan diceritakan tentang seorang tokoh dalam Kitab Suci. Namun, Alkitab ternyata tidak selalu menggunakan pola ini. Bahkan, seseorang dapat mengalami hal yang justru terlihat bertolak belakang dengan arti namanya, contohnya adalah Mordekhai dan Haman, dua tokoh dalam Kitab Ester yang akan dibahas dalam artikel ini.

Nama Mordekhai berarti *orang kecil* [1] atau *penyembah (pengikut) Marduk* [2]. Baik arti yang pertama maupun yang kedua sama-sama tidak menunjukkan kemegahan atau kebesaran. Jika kita menggunakan pola umum dari Alkitab, kita dapat menduga bahwa Mordekhai akan diceritakan sebagai seorang dari kalangan rendahan yang mungkin hidupnya penuh penderitaan atau setidaknya, hidupnya hanya biasa-biasa saja. Jika kita membaca bagian awal Kitab Ester, hal ini akan terlihat benar karena Mordekhai diceritakan hanya sebagai seorang penjaga

gerbang. Tetapi kita tahu bahwa perjalanan cerita Kitab Ester menunjukkan Mordekhai adalah seorang yang berjiwa besar yang akhirnya diangkat menjadi orang nomor dua di Kerajaan Persia. Sedangkan Haman, memiliki nama yang berarti *sesuatu yang sangat indah atau agung* [3]. Nama yang sangat menunjukkan kebesaran, layaknya seorang raja. Ditambah lagi, Haman memang keturunan raja karena dia adalah orang Agag, gelar bagi raja Amalek. Sungguh bertolak belakang dengan Mordekhai yang berasal dari suku Benyamin, suku terkecil bangsa Israel. Posisi Haman pun terlihat menjanjikan dan selaras dengan namanya, sebab dia diangkat oleh raja sehingga kedudukannya melebihi semua pembesar yang ada di hadapan raja. Sayangnya, Haman memiliki jiwa yang kerdil dan hal tersebut tidak hanya membuat dirinya direndahkan, namun juga membawa celaka baginya. Artikel ini akan membahas poin-poin yang menunjukkan kebesaran jiwa Mordekhai dan membandingkannya dengan Haman yang berjiwa kerdil.

Tunduk

Hal pertama yang bisa kita pelajari dari karakter Mordekhai adalah sikapnya yang tunduk pada hukum atau perintah. Ketika raja mengeluarkan perintah untuk mengumpulkan seluruh gadis di kota Susan, Mordekhai taat dengan membawa Ester ke istana raja. Sekalipun dia adalah orang Yahudi yang masih memegang teguh identitasnya, namun dia tidak segan untuk menaati hukum kerajaan di mana bangsanya dibuang. Kebesaran jiwanya membuatnya menyadari bahwa dia bukan hanya seorang Yahudi, tetapi juga seorang yang hidup dalam masyarakat sebuah kerajaan. Dengan pemikiran seperti ini, akan lebih mudah bagi kita untuk menaati firman Tuhan yang mengatakan, "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraanmu adalah kesejahteraanmu" (Yer. 29:7). Hal yang sama pun dapat kita lakukan, yaitu sembari memegang identitas kita sebagai warga Kerajaan Allah, kita pun tetap dapat melayani negara dan bangsa di mana Tuhan tempatkan.

Berbeda dengan Mordekhai yang tunduk pada hukum, Haman justru memanipulasi hukum untuk kepentingan pribadinya. Kita dapat membaca bagaimana liciknya Haman

ketika menghasut Raja Ahasyveros untuk mengeluarkan perintah pemusnahan bangsa Yahudi. Dengan alasan demi kepentingan raja dan kerajaannya, Haman dengan begitu lihai meyakinkan raja bahwa bangsa Yahudi merupakan ancaman bagi keberlangsungan Kerajaan Persia, sebab hukum mereka berlainan dengan hukum segala bangsa. Dalam hal ini, Haman tidak sepenuhnya salah sebab memang hukum bangsa Yahudi diwahyukan oleh Allah sendiri sehingga berbeda dengan hukum bangsa-bangsa lain. Namun, ini tidak serta-merta membuat bangsa Yahudi menjadi ancaman, sebab justru seorang Yahudi seperti Mordekhai yang telah menyelamatkan nyawa raja dari rencana pembunuhan. Haman, demi memuaskan kemarahan dalam dirinya, rela membinasakan sebuah bangsa dan menodai kebijaksanaan serta nama baik seorang raja.

Berprinsip

Kebertundukan Mordekhai kepada hukum kerajaan tidak membuatnya kompromi dengan apa yang dipegangnya sebagai kebenaran. Aturan dunia akan dikerjakannya selama tidak melanggar perintah Allah yang telah diwahyukan kepada nenek moyangnya. Hal ini terbukti dari keenggannya untuk tunduk dan sujud kepada Haman karena Haman bukanlah raja yang menjadi perwakilan Allah. Padahal semua orang tunduk dan sujud kepada Haman dan telah berulang kali mengingatkan Mordekhai untuk ikut sujud. Bahkan mereka mungkin menakut-nakuti Mordekhai dengan mengatakan bahwa nyawanya akan terancam jika tidak mengikuti peraturan tersebut. Namun, Mordekhai tetap berpegang pada pendiriannya. Mordekhai tidak kehilangan identitasnya sebagai bangsa Yahudi meskipun ia lahir, tumbuh besar, dan menjalani hidupnya di tengah-tengah bangsa asing.

Kita pun sebagai orang Kristen seharusnya memiliki prinsip dan integritas iman yang terus kita pertahankan dan perjuangkan di tengah dunia ini. Terlebih lagi, kita dapat berkumpul dengan sesama umat percaya di setiap hari Minggu. Hal ini akan menguatkan kita kembali saat kita kehilangan semangat, merasa sendirian dalam perjuangan ini, dan mulai lupa identitas kita sebagai orang Kristen. Oleh karena itu, jangan sampai kita melewatkan momen untuk beribadah kepada Tuhan dan bersekutu dengan saudara seiman.

Di sisi yang lain, Haman menggambarkan seseorang yang tidak memiliki prinsip dalam hidupnya. Dia tidak hanya menghalalkan segala cara untuk memuaskan isi hatinya, tetapi dia juga tidak mempunyai konsistensi untuk mempertahankan apa yang diperjuangkannya. Di awal kita sudah melihat bagaimana Haman memanipulasi aturan kerajaan untuk membinasakan sebuah bangsa yang tidak bersalah. Dia tidak memiliki prinsip kebenaran yang dipegangnya untuk menilai apakah yang diperbuatnya benar atau tidak. Baginya, yang terpenting adalah kegundahan dalam hatinya dapat dipuaskan. Tetapi bisa kita lihat, ketika Ratu Ester membongkar rencana kejahatannya dan merasa nyawanya terancam, Haman segera memohon belas kasihan Ratu Ester. Seolah-olah saat itu Ratu Esterlah yang menjadi penindas dan Haman yang menjadi korban. Jika Haman sungguh-sungguh mendorong raja untuk mengeluarkan aturan pemusnahan bangsa Yahudi tersebut atas dasar kepentingan Kerajaan Persia, bukankah seharusnya saat itu dia mengemukakan kembali seluruh argumennya yang meyakinkan raja itu? Jika dia memperjuangkan suatu kebenaran, seharusnya dia tetap mempertahankan ide tersebut bahkan sekalipun nyawanya terancam. Namun kita dapat melihat bagaimana orang berdosa begitu tidak konsisten dengan apa yang dipercayainya.

Rendah Hati

Pasal tiga dari Kitab Ester dibuka dengan pengangkatan Haman bin Hamedata sehingga kedudukannya lebih tinggi daripada semua pembesar yang ada di hadapan raja. Haman tampak begitu menikmati posisi tersebut, apalagi raja mengeluarkan perintah agar semua orang sujud menghormati Haman. Saking menikmatinya, dia sampai tidak rela jika ada satu orang rendah yang tidak ikut sujud dan memberi hormat kepadanya. Bahkan hanya karena seorang Yahudi yang bernama Mordekhai tidak menghormatinya, dia sampai berencana menghabiskan seluruh bangsa Yahudi. Kehormatan yang diidam-idamkan Haman pun terlihat akan mencapai kepenuhannya ketika raja menanyakannya tentang apa yang harus raja lakukan untuk menunjukkan kepada rakyat orang yang sangat dihormatinya. Segala kemuliaan raja yang selama ini dia pendam di dalam hati dikeluarkannya, dengan harapan semua itu akan diberikan kepadanya. Namun, ternyata semua itu malah diberikan kepada Mordekhai, orang yang paling dibencinya di seantero dunia. Kegeraman hatinya membuat dia tidak hanya ingin membunuh Mordekhai, tetapi juga menggantung mayatnya di atas sebuah tiang agar seluruh kota dapat melihatnya. Demikianlah rasa gila hormat Haman telah membuatnya menjadi gelap mata.

Dalam poin ini, Mordekhai menggambarkan sosok yang rendah hati. Setelah Haman mengaraknya di lapangan kota, Mordekhai segera kembali ke pintu gerbang istana raja dan menjalankan kembali rutinitasnya. Dia

tidak keliling kota untuk menceritakan kepada orang-orang atau teman-temannya apa yang sudah raja lakukan kepadanya. Tidak seperti Haman yang begitu senang karena hanya dia saja yang diundang ke perjamuan makan Ratu Ester, dan memamerkannya kepada istri serta teman-temannya. Bagi Mordekhai, diberikan kehormatan seperti itu bukanlah hal yang besar, terlebih lagi dalam situasi bangsanya yang sedang terancam bahaya. Apalagi, Mordekhai diberikan kehormatan karena jasanya menyelamatkan nyawa raja dari rencana pembunuhan. Mungkin bagi Mordekhai, hal tersebut hanyalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang yang melayani raja sehingga tidak perlu dibesar-besarkan. Seorang yang berjiwa besar bukanlah orang yang mengejar hal-hal besar dalam hidupnya untuk kepentingan pribadi, tetapi mereka yang dengan rendah hati menjalankan setiap tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Terlebih lagi kita sebagai orang Kristen yang dipercayai tugas untuk melayani Raja atas segala raja. Biarlah kita dengan tekun dan sungguh-sungguh melayani-Nya sambil menyadari ketidaklayakan kita, bukan mencari atau menikmati pujian orang di sekitar kita.

Hati yang Lebar

Dalam Kitab Ester ini, kita dapat melihat ketegangan yang terjadi ketika surat perintah raja tentang pemusnahan bangsa Yahudi sudah menyebar ke seluruh daerah taklukan Kerajaan Persia. Kepanikan dan dukacita yang besar terjadi di kalangan bangsa Yahudi. Semua hal ini terjadi karena kesempitan hati Haman. Dapat kita katakan bahwa rasa gila hormat Haman membawa perseteruan antara dirinya dan Mordekhai, tetapi kesempitan hatinya membawa bencana pemusnahan massal pada bangsa Yahudi. Sebagai sesama orang asing di tanah Persia, Haman sama sekali tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap orang Yahudi. Dia malah mengingat-ingat dendam nenek moyangnya. Terlebih lagi dia adalah pemimpin di kerajaan berskala internasional. Bagaimana mungkin pemimpin yang berhati sempit ini dapat memimpin bangsa-bangsa yang jumlahnya sangat banyak?

Kebesaran hati Mordekhai menjadi pintu masuk bagi solusi atas permasalahan bangsa Yahudi. Keberdukaan Mordekhai atas nasib bangsanya akhirnya membuat Ester mengetahui permasalahan yang sedang terjadi. Mordekhai pun mendorong Ester untuk berbicara kepada raja. Kebesaran hati Mordekhai merangkul seluruh kaum bangsanya. Kebesaran hatinya membuat kehormatan yang hanya diterima oleh dirinya menjadi tidak berarti apa-apa dibandingkan kepentingan seluruh bangsanya. Kebesaran hatinyalah yang akhirnya menghantarnya naik menjadi orang nomor dua di Kerajaan Persia dan menjadi pemimpin atas bangsa-bangsa. Jika bukan karena Mordekhai, seluruh bangsa Yahudi akan dimusnahkan dan itu berarti tidak akan ada Mesias yang lahir dari keturunan Daud. Hari Raya Purim bukan hanya hari

raya keselamatan bagi orang Israel, tetapi juga bagi kita orang percaya, sebab melalui peristiwa tersebut Juruselamat kita dapat lahir ke dalam dunia.

Bergantung pada Allah

Bagian terakhir yang akan kita lihat dari Mordekhai adalah bagaimana dia bergantung kepada Allah. Menjadi orang yang berjiwa besar tidak berarti dapat melakukan segalanya sendirian. Justru Mordekhai menyadari bahwa seperti namanya, dia hanyalah seorang yang kecil. Ketika bangsanya terancam, dia tidak merasa dirinya adalah pahlawan yang akan menyelamatkan bangsanya. Dia tidak berpikir untuk memanfaatkan jasanya yang telah menyelamatkan nyawa raja untuk meminta raja membatalakan rencana pemusnahan tersebut. Dia hanya berharap kepada pertolongan Tuhan. Namun, berharap kepada Tuhan sambil menyadari betapa kecilnya kita tidak berarti membuat kita tidak melakukan apa pun. Mordekhai sadar bahwa posisi Ester memungkinkan dia untuk memohon kepada raja. Bahkan Mordekhai berpikir bahwa alasan Ester menjadi ratu adalah untuk menyelamatkan bangsanya. Kita tahu bahwa Mordekhai berharap kepada Tuhan dan bukan kepada Ester, karena sekalipun Ester tidak berusaha menolong, Mordekhai percaya pertolongan Tuhan akan datang dari tempat lain. Biarlah kita pun belajar untuk bergantung kepada Allah sambil dengan peka melihat jalan yang Tuhan sediakan. *Surrender to God* bukanlah suatu sikap yang pasif, tetapi merupakan tindakan yang aktif, karena iman sejati melahirkan perbuatan benar.

Kisah hidup Mordekhai dan Haman merupakan contoh nyata dari apa yang Yesus Kristus ajarkan, "Barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." Haman yang angkuh dan meninggikan dirinya akhirnya direndahkan dan dipermalukan dengan mati digantung, sedangkan Mordekhai akhirnya ditinggikan hingga menjadi orang nomor dua di Kerajaan Persia. Biarlah kita belajar untuk menjadi seperti Mordekhai, orang kecil yang berharga di mata Allah.

Deddy Welsan
Pemuda GRIL Bandung

Referensi:

1. <https://www.studylight.org/dictionaries/hbd/m/mordecai.html>.
2. <https://www.biblestudytools.com/dictionaries/smiths-bible-dictionary/mordecai-i.html>.
3. <https://www.studylight.org/dictionaries/hbd/h/haman.html>.
4. Khotbah Pdt. Jadi S. Lima "Seven Deadly Sins: Proud".



Yesaya

Mengenal Raja yang Kudus
dan Menjadi Hamba-Nya yang Dikuduskan

Isaiah oleh Jean-Louis Ernest Meissonier

Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: “Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?” Maka sahutku: “Ini aku, utuslah aku!” (Yes. 6:8)

Di dalam Alkitab, kita melihat Tuhan berfirman kepada umat-Nya dan memanggil mereka untuk diutus menjalani hidup yang dipersembahkan kepada-Nya. Dimulai dengan Adam yang mengenal Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi lalu diberikan mandat oleh-Nya untuk beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi bumi, dan menaklukkannya di bawah pemerintahan Allah (Kej. 1:28). Lalu, kita juga melihat ada pribadi seperti Abraham yang dipanggil oleh Tuhan untuk keluar dari negerinya dan pergi ke tanah yang Tuhan janjikan (Kej. 12:1-4). Tuhan juga menampakkan diri kepada Musa, menyatakan bahwa Tuhan adalah Allah yang kudus dan juga setia kepada perjanjian-Nya sehingga Ia mengutus Musa untuk membebaskan umat-Nya dari tangan Firaun dan membawa mereka ke Tanah Perjanjian (Kel. 3:1-10). Di Perjanjian Baru kita juga mengenal Paulus yang pada awalnya dipanggil Tuhan di jalan menuju Damsyik, untuk diutus-Nya menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain, raja-raja, dan orang-orang Israel (Kis. 9:1-18).

Panggilan Tuhan kepada tokoh-tokoh Alkitab secara spesifik ini merupakan hal yang signifikan bagi pelayanan mereka setelahnya. Di dalam sebuah panggilan, Tuhan juga sekaligus menyatakan berita/firman bagi umat-Nya di zaman itu. Panggilan Tuhan kepada tokoh-tokoh Alkitab ini menyatakan pribadi Tuhan dan relasi diri-Nya dengan umat-Nya. Panggilan ini juga akan menjadi fondasi dan titik tolak dari natur pelayanan dan berita yang akan diberitakan oleh orang-orang yang Tuhan panggil di zaman mereka masing-masing. Nabi Hosea di awal pelayanannya diperintahkan oleh Tuhan untuk menikahi seorang perempuan sundal. Pernikahan ini akan menggambarkan pesan dari keseluruhan berita yang Hosea sampaikan kepada bangsa Israel, yaitu kesetiaan Tuhan kepada bangsa Israel yang sudah melacur dan berzinah kepada apa pun selain Tuhan. Demikian juga dengan panggilan Tuhan kepada Nabi Yesaya yang akan dibahas lebih dalam di dalam artikel ini (Yes. 6:1-13). Panggilan Tuhan kepada Nabi Yesaya ini begitu memengaruhi Yesaya dan pesan yang ia

beritakan kepada umat Tuhan di konteks saat itu. Melalui visi dan panggilan yang ia terima, Yesaya mengenal siapakah Tuhan sekaligus mengenal siapakah dirinya di hadapan Tuhan. Selain itu, di dalam penglihatan tersebut, Tuhan di dalam kedaulatan-Nya juga menebus dosa Yesaya berdasarkan kasih karunia. Setelah mengalami semuanya ini, Yesaya dengan berani menjawab panggilan Allah dan rela diutus oleh-Nya.

Mengenal Sang Raja yang Kudus

Di dalam Yesaya 6:1-4 dituliskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada Yesaya melalui suatu penglihatan. Perlu dimengerti bahwa penglihatan ini bukanlah sebuah produk dari keadaan penuh ekstase dan juga bukanlah pengalaman mistis yang tidak menggunakan nalar. Dengan kata lain, ini bukanlah suatu produk kontemplasi atau imajinasi dari manusia kepada Allah, dari bawah ke atas, dari bumi ke sorga. Namun, ini merupakan wahyu dari Allah kepada manusia. Allah yang tak terbedung dan penuh akan diri-Nya sendiri (*self-contained fullness*) yang atas kerelaan-Nya mengakomodasikan dan membatasi diri-Nya agar dapat dimengerti oleh kapasitas manusia ciptaan yang sangat terbatas. Ini adalah bentuk “perendahan diri” (*condescension*) Allah kepada manusia. Allah yang tidak membutuhkan apa pun di luar diri-Nya karena Ia penuh di dalam diri-Nya sendiri, rela menjalin relasi secara *personal* dengan manusia ciptaan yang terbatas. Dengan ini, apa yang Yesaya lihat bukanlah suatu produk imajinasi dari pikirannya atau suatu khayalan yang abstrak. Nabi Yesaya sungguh-sungguh melihat Allah karena Ia betul-betul menyatakan diri-Nya. Tetapi di saat yang sama, karena Allah adalah Allah dan bukan manusia, Yesaya tidak melihat Allah di dalam kepenuhan-Nya, namun ia melihat Allah sebagaimana Allah rela nyatakan akan diri-Nya yang sesuai dengan kapasitas Yesaya. Karena Alkitab juga mencatat bahwa tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah (Yoh. 1:18; Kel. 33:20).

Terlebih lagi di dalam ayat 1, Yesaya menuliskan bahwa ia “melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci.” Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan yang menyatakan diri-Nya di hadapan Yesaya adalah Tuhan Sang Raja yang berkuasa atas langit dan bumi.

Bahasa Ibraninya menggunakan “*Adonai*” yang menyatakan kedaulatan Allah. Terlebih lagi, ia juga menerima penglihatan ini di dalam tahun matinya Raja Uzia. Mengapa Yesaya perlu menuliskan informasi tentang kematian Raja Uzia? Palmer Robertson mengatakan bahwa bagian ini mengontraskan antara kekuasaan Tuhan, Raja di atas segala raja, dan kekuasaan seorang manusia, Raja Uzia. Raja Uzia adalah seorang raja Yehuda yang menggantikan Raja Amazia. Pada awal kejayaannya, Uzia mencari Tuhan dan Tuhan menolongnya melawan musuh-musuh bangsa Yehuda dan membangun kekuatan militer yang kuat. Namun, di saat Uzia menjadi kuat, ia menjadi sombong, dan menjadi tidak setia kepada Tuhan, serta tidak menghargai Bait Allah. Tuhan pun menghukumnya dengan kusta sampai pada hari kematiannya (2Taw. 26). Maka, memang bisa diperdebatkan apakah Raja Uzia adalah seorang raja yang takut akan Tuhan atau tidak, tetapi pada intinya ia merupakan manusia yang berdosa dan adalah seorang raja yang gagal. Seorang manusia yang menjadi raja yang memiliki kuasa yang terbatas dan penuh akan kegagalan dikontraskan dengan Sang Raja yang berdaulat atas segala sesuatu dan tidak akan pernah gagal. Maka di dalam konteks inilah Yesaya menerima penglihatannya.

Selain itu, dikatakan juga bahwa Allah berdiri di atas takhta-Nya. Hal ini juga merupakan hal yang signifikan karena di dalam Alkitab, terutama di dalam Mazmur 9, kemahakuasaan Allah yang duduk di atas takhta sering kali dikaitkan dengan penghakiman (Mzm. 9:5, 8). Di dalam bagian Alkitab yang lain, raja-raja di bumi pun juga memiliki fungsi dalam penghakiman (Mzm. 122:5; 1Raj. 7:7; 1Raj. 10:9). Tuhan menyatakan diri kepada Yesaya di dalam situasi kegagalan raja-raja Yehuda karena Tuhan adalah Raja Sejati dan satu-satunya Juruselamat bagi umat-Nya. Hal ini akan digenapi oleh Sang Keturunan Daud, yaitu Mesias, yang akan meneguhkan Kerajaan Allah yang kekal, penuh keadilan dan kebenaran, tidak seperti raja-raja yang tidak mampu mendatangkan keadilan di tengah-tengah umat Tuhan. Yesaya bahkan menuliskan bahwa Yerusalem yang dahulu setia dan penuh keadilan menjadi seorang pelacur, dan ia yang di mana kebenaran dahulu tinggal di dalamnya, sekarang penuh dengan pembunuh (Yes. 1:21). Dengan demikian, kedatangan

Mesias yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran merupakan sebuah berita buruk bagi mereka yang telah melacur dari Tuhan dan bermain-main dengan kekudusan Allah (Yes. 1:19, 20, 27-31; Rm. 1:18-20). Jelaslah bahwa penglihatan Yesaya ini bukan suatu pengalaman yang menyenangkan tetapi menyeramkan. Ini adalah sebuah deklarasi Tuhan sebagai Raja di atas segala raja yang akan menghakimi Israel dan berperang melawan siapa pun yang melawan Tuhan, bahkan umat-Nya sendiri yang telah melacur dari Tuhan.

Pewahyuan akan Allah sebagai Raja yang adil dan geram melihat kebobrokan Israel ini juga makin jelas di bagian berikutnya yang menyatakan kekudusan Allah. Di ayat 2, para serafim berdiri di sebelah atas Allah dengan dua sayap mereka menutupi muka, dua lagi menutupi kaki mereka, dan dua sayap untuk terbang. Hal yang menarik adalah kata di dalam bahasa Ibrani untuk "serafim" sebenarnya juga muncul di dalam Bilangan 21:6 sebagai "ular-ular tedung" yang mematikan sebagian dari bangsa Israel yang melawan Tuhan dan hamba-Nya Musa. Di dalam Bilangan 21:6, ular-ular tedung ini diperintahkan Tuhan untuk menjalankan penghakiman, maka tidak heran juga bahwa para serafim di dalam Yesaya 6 ini pun dilihat sebagai utusan Allah untuk melaksanakan penghakiman akibat murka Allah. Para serafim ini berseru menyatakan kekudusan Tuhan dan kemuliaan-Nya yang memenuhi bumi. Mereka berseru hingga alas ambang pintu bergoyang dan keseluruhan rumah dipenuhi asap. Jelas di dalam bagian ini, Yesaya menuliskan tentang keberadaan Allah yang penuh akan kekudusan yang begitu menyeramkan, bahkan makhluk-makhluk yang suci seperti para serafim pun menutupi muka dan kaki mereka.

Kita sering kali mengerti kekudusan hanya sebagai kesucian moral atau berhubungan dengan dosa saja, namun sebenarnya arti dari kata "kekudusan" memiliki makna yang lebih dari itu, bahkan inti dari pemahamannya bukanlah mengenai kesucian secara moral atau etika. Kekudusan, yang berasal dari kata "qadosh", memiliki arti "terpisah", sehingga pada dasarnya kekudusan Allah menunjukkan keilahian-Nya yang secara kualitatif berbeda atau terpisah dari manusia. Geerhardus Vos menambahkan bahwa kekudusan juga bisa menunjukkan suatu sifat yang tidak dapat didekati (*unapproachability*). Allah adalah Allah dan bukan manusia, Allah yang independen secara absolut berbeda dari manusia yang bergantung kepada Allah secara absolut, sehingga secara esensi Allah adalah kudus (terpisah) dari ciptaan-Nya, termasuk manusia. Terlebih lagi, Allah tidak hanya kudus terhadap ciptaan-Nya saja namun Allah juga kudus terhadap dosa. Mata Allah terlalu suci untuk melihat kejahatan (Hab. 1:13) dan Ia jijik melihat dosa (Mzm. 5:5-7). Sehingga di dalam penglihatan Yesaya, ia tidak hanya melihat Allah sebagai

satu-satunya yang melampaui segala ciptaan-Nya, tetapi juga adalah Allah yang begitu geram terhadap dosa. "Sebab Engkau bukanlah Allah yang berkenan kepada kefasikan; orang jahat takkan menumpang pada-Mu. Pembual tidak akan tahan di depan mata-Mu; Engkau membenci semua orang yang melakukan kejahatan" (Mzm. 5:5, 6).

Apakah kita secara pribadi telah mengenal dan melihat kekudusan Allah? Banyak orang Kristen gagal menjadi saksi Kristus karena mereka telah mengabaikan kekudusan Allah. Di dalam seluruh Alkitab, kasih Allah tidak pernah dinyatakan terlepas dari kekudusan-Nya, namun kita cukup berani untuk memisahkan keduanya. Terlebih lagi, tidak hanya mengenai kasih Allah, tetapi juga seluruh wahyu Allah tidak bisa kita pisahkan dari fakta kekudusan Allah. Kita begitu mudah untuk melupakan dan melarikan diri dari fakta bahwa Allah adalah sungguh-sungguh kudus adanya. Hal ini sangat mungkin terjadi dalam diri seorang yang mengaku Kristen bahkan mengaku "Reformed" tetapi sama sekali tidak pernah memiliki ide sedikit pun akan kekudusan Allah. Bahkan, mereka yang belajar teologi sekalipun, tidak ada jaminan memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan mengenal kekudusan-Nya. Kita bisa mengakui dan menyuarakan kalimat, "Allah adalah kudus," namun tidak pernah mengenal atau melihat kekudusan Tuhan sebagaimana yang Yesaya pahami di dalam penglihatan-Nya. Pengenalan akan Allah seharusnya membawa kita kepada kerendahan hati melihat kebesaran dan kekudusan Allah, tetapi pengetahuan teologi kita menjadi sesuatu yang mati karena tidak adanya hati yang takut akan Allah.

Mengenal Diri yang Tidak Kudus

Ketika Yesaya melihat dan mengenal kekudusan Tuhan, ia pun mengenali dirinya. Ia langsung berteriak menyatakan keberdosannya di hadapan Tuhan yang kudus dan juga akan betapa celaka dirinya menghadapi Tuhan sebagai Raja dan Hakim yang Agung. Saat ia melihat Tuhan, Yesaya hanya bisa dengan jujur menyatakan bahwa dirinya berdosa di hadapan Allah dan dirinya begitu celaka. Baginya tidak ada kemungkinan untuk melarikan diri dari Allah dan penghakiman-Nya. Di hadapan kekudusan Allah, para serafim memuji Allah yang kudus, sedangkan Yesaya mengutuki dirinya yang najis karena dosa. Namun, kita juga tidak boleh melupakan bahwa Yesaya juga menyatakan keadaan bangsanya sendiri yang berisi dengan orang-orang najis bibir. Yesaya dan bangsa Israel seharusnya memuji Allah dengan penuh sukacita, penuh kasih, penuh kerelaan, dan penuh hormat. Tetapi karena keberdosaan mereka, bangsa ini telah gagal untuk setia kepada Tuhannya dan hanya bisa mengutuki dirinya sendiri. Seperti itulah diri kita! Adakah keindahan pada diri kita yang sebanding dengan keindahan Allah yang sempurna? Sama sekali tidak! Adakah kebijaksanaan dan kemegahan dalam diri kita yang bisa dibandingkan dengan diri Allah yang sempurna itu? Sama sekali tidak! Bahkan,

jika seseorang telah melihat kesempurnaan akan kekudusan Allah, segala yang dahulu ia banggakan sebagai kehebatan dirinya akan dianggapnya seperti sampah.

Namun, di dalam anugerah dan belas kasihan-Nya, Tuhan melaksanakan penebusan dosa kepada Yesaya seperti yang dinyatakan di dalam ayat 6 dan 7. Tuhan melayakkan Yesaya di hadapan-Nya dengan mengirim serafim untuk menyentuhkan bara dari mezbah ke mulut Yesaya sebagai simbol akan pengampunan dan penebusan akan dosa. Seorang pendeta bernama Albert N. Martin dalam artikel berjudul *The Practical Implications of Calvinism* membahas bagian perikop ini dan mengatakan bahwa orang seperti Yesaya yang telah mendapatkan pengenalan akan diri yang benar adalah orang yang akan menghargai betapa besarnya anugerah Tuhan. Mereka yang melihat betapa tinggi Allah yang kudus dan betapa rendahnya manusia yang berdosa akan menghargai dengan mahal anugerah pengampunan di dalam Kristus. Yesaya melihat jarak antara dirinya dan Tuhan begitu besar, sehingga ketika ia mengetahui bahwa Tuhan melayakkannya, ia sadar anugerah tersebut tidak murah, namun sebuah berkat yang tidak terhingga dan tidak mungkin dibayar oleh dirinya. Banyak dari kita melupakan betapa kudusnya Allah dan betapa berdosa diri sehingga anugerah pengampunan dosa tidak lagi bernilai sebagaimana seharusnya bagi kita. Jika bagi Yesaya jarak antara dirinya dan Tuhan adalah sebuah jurang yang tak terhingga lebarnya, mungkin bagi kita jarak tersebut hanyalah sejengkal jari. Salah satu faktor penyebabnya ialah karena kita tidak pernah merenungkan kemiskinan dan kebobrokan diri kita di hadapan Tuhan. Menurut John Calvin, perenungan akan hal ini akan mendorong kita untuk menengadah kepada Tuhan. Ia berkata bahwa kita tidak akan bisa benar-benar mengenal Tuhan jika kita masih puas dan tenang dengan diri kita sendiri yang berdosa ini. Ketika seseorang puas dengan dirinya sendiri atau dalam kata lain, tidak merasa ada yang tidak beres dengan dirinya di hadapan Tuhan, ia tidak akan mencari Tuhan dengan penuh kesungguhan dan mengharapkan belas kasihan Tuhan. Bahkan, mereka yang puas dengan dirinya sendiri sebetulnya tidak pernah mengenal dirinya sendiri. Maka dari itu, saat seseorang tidak mengenal dirinya, ia pun tidak akan bisa mengenal Tuhan dan anugerah-Nya yang rela menyelamatkan manusia berdosa.

Respons Seorang Hamba yang Telah Dikuduskan

Setelah mengenal Tuhan yang kudus dan bagaimana Tuhan menebus dosanya dalam belas kasihan-Nya, Yesaya pun dilayakkan oleh Tuhan untuk pelayanan yang Tuhan sudah rencanakan baginya. Yesaya sudah dikuduskan oleh Tuhan. Ini berarti Yesaya sudah dikuduskan dari kenajisan bibirnya, dan di saat yang sama ia sudah dikuduskan

Bersambung ke halaman 5



Homo Homini Lupus

Bagian kisah hidup Daud saat melarikan diri dari kejaran Saul lalu pergi ke Gua Adulam selalu menggugah semangat. Bukan saja seluruh keluarganya datang mendapatkannya ke sana, tetapi juga berhimpun kepadanya orang-orang bermasalah, entah karena berbagai tekanan, atau dikejar-kejar *debt collector*, juga orang-orang yang sakit hati. Jumlahnya sekitar 400 orang laki-laki. Lalu Daud menjadi pemimpin mereka (baca: pemimpin sekelompok orang bermasalah). *Hmm ...*

Bayangkan diri Anda di posisi Daud! Tidak cukupkah masalah Daud yang dikejar-kejar Saul untuk dibunuh? Bahkan sebelum melarikan diri ke Gua Adulam, Daud bahkan sampai harus berlagak seperti orang gila di hadapan Akhis, raja Kota Gat. Bagi seorang pahlawan seperti Daud yang telah mengalahkan Goliat dan berlaksa-laksa musuh, mungkin sekali hal itu sangat merendahkan martabatnya. Lalu sekarang, 400 orang bermasalah datang kepadanya. Kalau bisa dihitung secara matematis, mungkin itu artinya masalah Daud paling tidak bertambah 400 kali!

Saat hidup dirundung masalah, lalu Tuhan menghantar sejumlah orang bermasalah ke hadapan kita, bagaimana respons Anda? Kisah di atas menjadi bagian pembentukan Tuhan untuk lebih menyiapkan Daud sebagai raja gembala (*shepherd king*) umat Tuhan.

Sekarang kisah kedua. Jika peristiwa di Adulam terjadi di saat Daud masih sangat muda, cerita berikut terjadi saat Daud diperkirakan berusia 50 tahun dan sudah 20 tahun jadi raja.

Kali ini bukan di Gua Adulam, tetapi sedang berleha-leha di *rooftop* istana. Dua tempat yang sangat kontras, dan dua situasi yang sangat berbeda, ternyata membawa dua respons yang berbeda pula. Pada kisah pertama, Daud menjadi pemimpin orang-orang yang dipinggirkan. Pada kisah kedua, Daud menjadi serigala bagi sesamanya, *homo homini lupus*. Ironis, Daud menjadi seperti itu bukan saat susah dan banyak masalah, tetapi saat hidup terasa sangat mudah.

Mungkin kita perlu lebih banyak mengucap syukur setiap kali Tuhan menyodorkan masalah ke hadapan kita. Mungkin kita harus belajar lebih menikmati hidup, saat masalah bukan berkurang tetapi bertambah. Bagaimanapun, kesulitan sering mendorong kita datang kepada Tuhan, entah dengan susah, marah, atau sukacita. Jadi, mau minta masalah yang lebih banyak agar kita makin dekat Tuhan? Saya bergurau. Apa pun situasinya, mari kita belajar untuk terus datang kepada-Nya!

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin